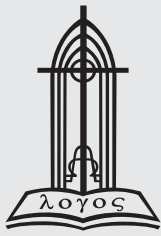


# Pillar

60

Juli 2008



## Daftar Isi

Manusia: Peta dan Teladan Allah (Part 13).....	1
Meja Redaksi .....	2
TKB .....	3
Election.....	4
Pokok Doa .....	6
Make Your Calling and Election Sure.....	7
Am I Ashamed for Being Elected.....	9
Sorry, yang Laen aja !.....	11
SerSan .....	12
Q&A: Gereja.....	13
Liputan NRETC 2008.....	14
Resensi: Iman, Pengharapan & Kasih dalam Masa Krisis.....	16

### Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno  
Ev. Alwi Sjaaf

### Redaksi:

Pemimpin Redaksi:  
Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:  
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:  
Adhya Kumara  
Heruarto Salim

Desain:  
Heryanto Tjandra  
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:  
Lukas Yuan  
Mildred Sebastian

Redaksi Umum:  
Budiman Thia  
Dharmawan Tjokro  
Erwan  
Juliwati Cokromulio  
Yesaya Ishak

GRII  
Lippo Bank  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII  
Jl. Tanah Abang III No.1  
Jakarta Pusat  
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org  
redaksi@buletinpillar.org



## Manusia: Peta dan Teladan Allah

Part 13: Allah adalah Terang

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

**D**an inilah berita, yang telah kami dengar dari Dia, dan yang kami sampaikan kepada kamu: Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan. (1 Yoh.1:5)

Yohanes begitu unik karena caranya memberitakan kebenaran dan ketajaman pengertiannya akan berita kebenaran itu. Ia mengatakan ketiga istilah penting ini, yakni: *Allah adalah Terang, Allah adalah Kasih, dan Allah adalah Hidup* untuk menyatakan *Siapa Allah*. Bagi Agustinus, mengenal siapa Allah dan siapa diri merupakan dua hal terpenting dalam hidup. Mengapa? Karena kita perlu merelaksikan diri kembali dengan sumber eksistensi diri, yaitu Allah. Pemulihan relasi ini hanya dimungkinkan melalui Yesus Kristus, satu-satunya Mediator sejati.

Di hari pertama Allah hanya menciptakan satu hal, yakni terang. Terang merupakan suatu titik permulaan, yaitu titik *Alpha*. Hari pertama Tuhan memerintahkan terang keluar dan hari terakhir Tuhan menciptakan manusia untuk mempunyai kemungkinan menerima terang. Terang itu begitu penting. Orang yang hidup dalam keadaan tidak terang, hidupnya kabur dan tidak berarah, karena terang membawa kita menuju kepada arah yang benar. Terang menunjukkan apa yang menjadi

halangan bagi kita menuju ke Allah. Terang menyatakan kepada kita di mana ada bahaya sehingga kita tidak dirongrong oleh mara bahaya itu.

Tuhan memerintahkan terang keluar dari kegelapan sebagai perintah pertama. Di sini kita melihat dua cara paralel dari Tuhan di dalam penciptaan, yaitu: *perkataan Tuhan* dan *kuasa Tuhan*. Perkataan Tuhan mengutarakan keinginan dan rencana Tuhan, kekuatan Tuhan menggenapi dan menyukseskan apa yang direncanakan. Itu sebabnya dalam Lukas 1 dikatakan: "Tidak ada satu kalimat keluar dari mulut Tuhan yang tidak mengandung kuasa adanya." Dan Yesus Kristus berkata: "Hidup bukan hanya bersandar pada roti saja, tetapi bersandar pada setiap kalimat yang keluar dari mulut Tuhan." Di sini kita melihat kaitan yang erat sekali, antara kehendak atau rencana Tuhan dengan kuasa Tuhan yang dinyatakan untuk menjadi penopang hidup manusia.

Waktu Tuhan memerintahkan terang keluar dan berada, tidak ada satu detik perbedaan, tidak ada satu kekuatan lain yang bisa menunda, terang itu langsung berada. Ada orang berkata kepada Haydn, "*Tolong jangan mengulang-ulang seperti Händel,*

### Berita Seputar GRII

1. Seminar "Reformed Apologetics" akan diadakan pada tanggal 27 Juli 2008, pk. 17:00-21:00 di Lobby John Calvin, Kemayoran dan Kuliah Intensif "Cultural Apologetics in the Reformed Perspective" pada tanggal 21-25 Juli 2008, pk. 09:00-14:00 di Institut Reformed Jakarta oleh Prof. William Edgar, Th.D. (Professor of Apologetics di Westminster Theological Seminary). Informasi: Institut Reformed Jakarta 021-6513815.
2. Institut Reformed membuka pendaftaran bagi mahasiswa/i baru untuk tahun ajaran 2008-2009 dengan program studi S.Th., S.Mus.G., M.Div., M.C.S., dan M.A. in Evangelism. Test masuk Gelombang II akan diadakan pada tanggal 14 Juli 2008 di Institut Reformed. Informasi dapat menghubungi 021-6513815.

tetapi nyatakan satu kali saja, bahwa Allah berkata: Jadilah terang dan terang itupun jadilah.” Oleh sebab itu, dalam oratorio *The Creation*, pada waktu dikeluarkan kata *light*, volumenya kira-kira dikeraskan 20 kali. Setelah kalimat itu keluar, musik melodinya merupakan satu kekuatan yang luar biasa mengelilingi alam semesta. Waktu *overture*, sepertinya *chaos* (kekacauan) itu belum terkupas dan semua kekacauan masih menjadi satu sampai terang itu datang, semua menjadi satu sistem, semua menjadi indah. Saat karya ini dipentaskan, Haydn sendiri sudah tua, tidak menjadi konduktor, hanya sebagai penonton. Setelah dinyanyikan *there was light*, Haydn menangis. Dia lupa kalau di dalam konser tidak boleh bicara, dia berdiri dan berkata, “*That is not from me, that is from God*”, lalu jatuh pingsan. Semua berhenti menyanyi, berhenti bermain musik. Saat itu ada beberapa orang datang untuk menolongnya. Di antaranya, ada satu orang yang pernah menjadi muridnya, tetapi karena tidak puas, ia pergi meninggalkan Haydn, namanya Ludwig van Beethoven.

Ada satu hal yang tidak ada di agama lain: Allah menciptakan terang dan Allah itu sendiri adalah Terang. Manusia berbeda dengan binatang. Tidak ada binatang yang mencari kebenaran, kekekalan, kebijakan, keadilan, dan membicarakan moral. Semua hal itu terkurung di dalam satu wilayah, yaitu terang dari Tuhan. Itu sebabnya di dalam sejarah, orang yang betul-betul berbijaksana mencetuskan satu terang untuk menerangi seluruh kelompok atau seluruh zaman. Orang itu disebut iluminator. Dari Gerika ada Socrates, Plato, Aristotle, Parmenides, Zeno, dan banyak filsuf-filsuf lain. Dari Cina ada Confucius, Mencius, Mozi. Dari Afrika, selain Agustinus dari Hippo di abad ke-4 yang memberikan terang

besar, hanya ada Nelson Mandela yang menentang apartheid. Bangsa yang tidak mempunyai otak iluminator adalah bangsa yang berjalan dalam kegelapan. Maksud dari kegelapan di sini bukan tidak adanya matahari, karena matahari di Afrika lebih terik dari benua lain, tetapi terang yang melampaui terang cahaya materi, terang cahaya pembakaran, atau terang cahaya iluminasi dari bintang-bintang lain. Ada cahaya yang melampaui cahaya dunia fisik. Dalam *Westminster Confession* ada kalimat: *cahaya natural belum lah cukup*. Kita memerlukan *cahaya supra-natural*. Agama, kebudayaan, dan filsafat tidaklah cukup. Sampai pada waktu Yesus datang ke dunia dan berkata, “Akulah terang dunia, barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup” (Yoh. 8:12). Di dalam ciptaan lama, terang dicipta di hari pertama, dan di dalam ciptaan baru, Yesus datang ke dunia untuk menerangi dunia berdosa ini. Di sini kita melihat urutan yang sama, terang dari Tuhan, lalu penciptaan itu berlangsung. Dalam Yesaya 9:1 dikatakan: “Bangsa yang berjalan di dalam kegelapan telah melihat terang yang besar; mereka yang diam di negeri kekelaman, atasnya terang telah bersinar.” Hal ini ditujukan kepada Anak Allah yang turun ke dalam dunia memberikan iluminasi kepada seluruh umat manusia.

Terang dari alam ini tidak cukup. Hal ini disadari oleh seorang murid Socrates, yaitu Diogenes. Dia membawa satu lampu minyak yang dinyalakannya pada siang hari, lalu ia berjalan keliling kota Athena, seperti orang yang mencari sesuatu di malam gelap. Orang mengira dia sudah gila. Ia berkata, “Saya mencari kebenaran, kebajikan, dan orang baik, tapi tidak menemukan.” Betapa kuat dan terangnya matahari tidaklah cukup, sehingga ia perlu memasang sesuatu untuk

menambahnya demi mencari kebenaran dan orang baik. Ia mendidik seluruh sejarah agar jangan merasa diri sudah hebat dan memiliki cahaya. Dia tidak tahu bahwa cahaya itu akan tiba di dunia kira-kira 350 tahun kemudian yaitu Yesus Kristus.

Plato berusia 28 tahun saat Socrates, gurunya, dihukum mati. Ia langsung lari dari Athena dan tidak mau kembali hingga 13 tahun kemudian. Plato pergi bukan karena takut mati, tetapi dia berkata, “Aku tidak memberikan kesempatan kedua bagi orang demokratis untuk membunuh orang jenius yang mereka tidak mengerti.” Saat ini seluruh dunia memuja demokrasi, tetapi banyak yang menyesal memilih presiden berdasarkan demokrasi. Setelah memilih presiden, baru tahu bahwa ia lebih korup dari presiden sebelumnya. Orang yang memakai kuasa demokrasi, percaya bahwa mayoritas yang pasti betul. Tapi Tuhan mengatakan manusia mayoritas berada di dalam dosa, hanya nabi-nabi yang takut kepada Tuhan adalah minoritas yang mengerti kebenaran, itu yang betul. Jadi demokrasi adalah salah satu cara yang terbaik setelah jatuh ke dalam dosa dari umat manusia, tapi belum pernah membereskan secara total dan mutlak kemelut-kemelut dan kesulitan manusia.

Allah adalah Terang dan di dalam Dia tidak ada kegelapan. Tidak ada bayang-bayang. La Tour melukis dengan konsep yang tidak ada pada orang lain, yaitu memakai cahaya dari satu lilin dan selain itu, tidak ada cahaya lain. Cahaya itu menuju ke benda lalu dari terang menuju kurang terang, dari kurang terang menuju gelap, dan terakhir gelap. Hanya dengan satu lilin, ia membuat 3 dimensi melalui pengertian perubahan cahaya sampai

## Dari Meja Redaksi

Salam hangat hai kaum pilihan Allah yang setia membaca Pillar!

Sambutan salam edisi ini sedikit berbeda dibanding edisi-edisi sebelumnya, di mana edisi Juli ini kita akan memulai tema pertama dari seri doktrin Keselamatan (Soteriologi) yang akan disambung terus hingga akhir tahun. Tema bulan ini adalah “Election and Calling”.

Doktrin Keselamatan adalah suatu doktrin dasar yang sangat sangat penting dan harus kita mengerti sedalam-dalamnya sesuai dengan yang diajarkan di dalam firman Tuhan, oleh karena itu ikutilah juga edisi-edisi mendatang secara seksama. Kita mungkin akan menemukan terminologi baru yang tidak kita mengerti sebelumnya, ataupun pembahasan yang cukup berat namun *it's worth the effort for sure!*

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di [www.buletinpillar.org](http://www.buletinpillar.org)? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: [redaksi@buletinpillar.org](mailto:redaksi@buletinpillar.org).

Redaksi PILLAR

bayang-bayang. Lukisan yang baik mengutarakan seribu cerita. Pelukis yang baik tahu bagaimana mengekspresikan baptisan cahaya. Kalau di suatu hutan yang pohonnya ribuan dan mendapat cahaya matahari dari satu arah tertentu, si pelukis harus memikirkan bagaimana melukiskan cahaya matahari menembus semua pohon dari yang paling dekat hingga yang paling jauh dari cahaya. Itu cara merefleksikan cahaya yang persentasinya sedikit demi sedikit berkurang. Seperti ketika menyiram air, bagian terdekat terkena paling banyak, semakin jauh semakin sedikit. Ini namanya baptisan cahaya.

Di lukisan La Tour, kita melihat Maria Magdalena yang memegang sebuah tengkorak sedang membaca Kitab Suci dengan penerangan sebatang lilin dan ada sebuah salib kecil di mana Tuhan Yesus tergantung. Lukisan ini mengatakan bahwa firman Tuhan memberikan hidup kekal kepada saya dan saya harus mengingat bahwa saya adalah seorang yang seharusnya mati. Itu dilukiskan dengan tengkorak. Kita seharusnya berkata, "Tuhan, tolong saya untuk merindukan kekekalan yang dijanjikan Tuhan di sorga karena aku hanyalah seorang yang akan masuk kuburan seperti tengkorak ini." Lalu Kristus menjembatani. Kita yang seharusnya mati bisa mendapat hidup kekal melalui Kristus yang datang dan mati untuk saya. Inilah cara meditasi.

Di bagian belakang lukisan orang terdapat bayangan besar. Semakin dekat ke terang maka bayangan di belakangnya semakin membesar, semakin jauh dari terang maka bayangannya semakin mengecil. Semakin dekat dengan Tuhan, orang akan semakin sadar betapa besar kegelapan dirinya. Di manakah satu-satunya tempat yang tidak ada bayang-bayang di dalam seluruh lukisan itu? Di bagian terang. Di dalam terang, tidak ada bayang-bayang. Inilah Alkitab. Allah adalah Terang, di dalam Dia tidak ada kegelapan. Tidak ada perubahan dan pembelokan bayangan. Terang mengakibatkan saya memiliki bayang-bayang. Ketika saya bergerak, maka bayang-bayang bertukar tempat. Di

dalam Allah tidak ada perubahan bayangan, karena Dia adalah diri Terang itu. Jika kita semakin dekat dengan terang dan akhirnya bersatu dengan terang, maka bayang-bayang pun menjadi hilang. Tuhan mengatakan: "Aku akan menciptakan manusia menurut peta teladan-Ku." Betapa besar janji-Nya dan betapa menakutkan arti yang sedalam itu. Beranikah kita mengatakan bahwa kita juga adalah terang dunia? Di dalam Yohanes 8:12 dikatakan: "Akulah Terang dunia, dan barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, dan pada akhirnya ia akan menemukan terang



Mary Magdalene  
by Georges de la Tour  
(1593-1652), Louvre, Paris

kehidupan." Ia juga berkata di Matius 5:14, "Engkau adalah terang dunia." Akibat dicipta menurut peta dan teladan Allah, kita harus hidup dalam kesucian, dalam terang, dalam cahaya yang terus menginspeksi dan memberi kita satu iluminasi untuk kita mempunyai arah dan mempunyai keadaan sesungguhnya sesuai dengan kehendak Tuhan.

Juara olimpiade yang berlari begitu cepat, di dalam kegelapan ia akan berjalan perlahan-lahan. Terang itu penting sekali. Allah adalah Terang. Kalau tidak mau hidup di dalam Tuhan, pasti seumur hidup berada di dalam kegelapan. Berapa banyak pemuda menghancurkan hari depannya hanya karena tidak hidup dalam terang. Berapa banyak pemuda menghancurkan hari depannya karena tidak mau sekolah dan lebih suka bermain-main di dalam kegelapan. Berapa banyak pemuda tidak mau diiluminasi, diterangi, tidak mau mendengar khotbah yang baik, karena dia suka hidup di dalam kegelapan, menghina kebenaran, menghina terang dari atas lalu mengira boleh berbuat segala sesuatu menurut bijaksana yang dikiranya lebih hebat dari yang lain, lalu menghina firman Tuhan. Pemuda-pemudi yang tidak menghormati Tuhan dan tidak menghargai kebenaran, maunya dimanja, akan hidup di dalam kegelapan.

Saudara-saudara, bagaimana dengan dirimu? Sadarkah bahwa engkau dicipta menurut peta teladan Allah? Engkau seharusnya menjadi terang untuk orang lain yang belum Kristen. Engkau seharusnya bersinar kepada pemuda-pemudi lain yang tidak mengenal Tuhan dan membawa mereka kembali kepada Tuhan. Tetapi hidupmu, pikiranmu, kelakuanmu, dan kebiasaanmu sendiri berada di dalam kegelapan. Engkau tidak menyatakan peta teladan Tuhan sehingga engkau menghamburkan waktu dan merusak rencana Allah di dalam dirimu. Sampai kapan engkau menghancurkan hari depanmu? Hari ini biar kita kembali dan berkata kepada Tuhan, "Tuhanku, Allahku, aku dicipta menurut gambar dan rupa-Mu. Aku dicipta menurut Terang-Mu. Kiranya hidupku boleh diterangi oleh Kebenaran-Mu, Firman-Mu, dan dengan demikian aku dapat menjadi terang bagi orang-orang lain." Maukah Saudara? Kiranya Tuhan memimpin dan memberkati kita masing-masing. Amin.



Konsili Nicea adalah konsili penting yang merumuskan doktrin Allah Tritunggal. Konsili ini diadakan pada tahun 325 AD dan dihadiri oleh 250 uskup. Di dalam konsili ini diperdebatkan 2 pandangan yaitu: pandangan Arius (seorang tua-tua dari Alexandria) dan pandangan Athanasius. Arius mengatakan bahwa Yesus adalah *demigod*; Allah di bawah Allah, Allah yang bukan Allah sejati, juga bukan manusia sejati. Namun Yesus mempunyai sifat ilahi di dalam diri-Nya. Pandangan Arius tersebut dilawan keras oleh Athanasius. Dalam perdebatan ini, ada satu huruf yang menentukan yaitu huruf "i" pada istilah "*homo ousios*" (sama substansi) dan "*homo iousios*" (mirip substansi), yaitu apakah Kristus *sama* substansi atau *mirip* substansi dengan Allah. Arius memakai yang kedua, sedangkan Athanasius memilih yang pertama yang menunjukkan Kristus dan Allah satu adanya. Hasil dari Konsili ini adalah bahwa Kristus dan Allah adalah Allah yang esa, Allah yang mencipta, yang menebus, dan yang bekerja dalam hati manusia, namun tiga pribadi, yaitu Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus.



Setiap orang Kristen memiliki suatu pertanyaan besar yang mungkin sampai meninggal tidak dapat ia ketahui jawabannya, yaitu: "Kenapa saya dipilih untuk diselamatkan?" Suatu ketika Billy Graham pernah ditanya: "Nanti di sorga, Anda ingin bertanya apa ketika bertemu Tuhan?" Lalu Billy Graham menjawab, pertanyaannya hanya dua kata, yaitu: "Why me?" Pertanyaan ini hanya dua kata, namun setiap dari kita yang telah diselamatkan seharusnya menggumulkannya. Adakah hak untuk kita dipilih? Jika tidak ada lalu kenapa kita dipilih?

#### Pemilihan adalah Pekerjaan Allah Tritunggal

Siapakah yang merencanakan pemilihan? Kepada siapakah pemilihan ini ditujukan? Dan apa tujuannya? Sekilas pertanyaan ini didengar mudah untuk dijawab, namun ketika mau dijawab baru sadar susah sekali. Tidak ada satu pribadi pun di dalam intra Tritunggal yang tidak merencanakan pemilihan, setiap pribadi berencana secara sinkron dan dinamis. Pemilihan bukan rencana Bapa saja. Pemilihan adalah rencana Allah Tritunggal. Allah Tritunggal adalah Allah yang berinisiatif merencanakan segala sesuatu, harmonis intra ketiga Pribadi. Allah Tritunggal memilih sebagian ciptaan-Nya, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Dengan tujuan untuk menyatukan ciptaan-Nya kepada Bapa<sup>1</sup> melalui Anak sebagai Kepala atas seluruh ciptaan.

Letak Pemilihan dalam Kerangka Theologi Theologi Reformed melihat pekerjaan Allah Tritunggal secara menyeluruh atas dasar kedaulatan Allah yang mutlak. Kedaulatan Allah yang menaungi seluruh sejarah umat manusia, dari pemilihan, penciptaan sampai kepada pemuliaan. Maka hal terutama, untuk dapat memahami pemuliaan adalah memahami mengapa Kristus menebus, dan tidak mungkin dapat memahami mengapa Kristus menebus tanpa memahami seberapa totalnya kejatuhan ciptaan, dan lebih tidak mungkin lagi memahami kejatuhan tanpa memahami penciptaan di mana pada mulanya Allah mencipta segala sesuatu sangat baik, namun hanya berhenti di penciptaan saja adalah fatal jika tanpa

pemilihan. Sehingga anugerah Allah Tritunggal dalam sejarah-Nya hanya dapat kita lihat dan mengerti melalui seluruh kerangka yang dibangun di atas doktrin pemilihan. Seluruh skema kerangka theologi Reformed dapat dirumuskan menjadi: *Election - Creation - Fall - Redemption - Glorification*, mudah dihafal (E - CFR - G) namun sulit sekali dipahami. Pandangan ini disebut *five Reformed perspective*.

Pemilihan adalah bagian dari dekret kekal Allah Tritunggal, Alkitab memastikan bahwa pemilihan ditentukan pada kekekalan sebelum penciptaan<sup>2</sup>, *sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya*. Jikalau Adam tidak jatuh, ia tetap dipilih karena di dalam pemilihan, Allah merencanakan pengujian supaya Adam dan seluruh keturunannya *kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya*. Sehingga bukan karena kejatuhan maka *perlu* ada pemilihan, melainkan karena pemilihan maka *diizinkan* adanya kejatuhan oleh Allah yang berdaulat.

#### Rencana Kekal Penciptaan, Kejatuhan, Penebusan, dan Pemuliaan dalam Pemilihan

Alkitab mengajarkan keutuhan kerangka: *election, creation, fall, redemption, dan glorification*. Pemilihan merupakan bagian dari rencana kekal Allah Tritunggal bagi ciptaan-Nya, demikianlah Alkitab menyatakannya<sup>3</sup>, *dalam kasih la telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya*. Tetapi untuk apa Allah memilih? Sejak kekal Bapa mengasihi Anak dan merencanakan untuk menikahkan<sup>4</sup> Anak-Nya yang tunggal dengan manusia pilihan (*men-elect*) yang diadopsi Bapa untuk menjadi anak-anak-Nya melalui Anak-Nya yang tunggal.

Sehingga jika Adam tidak jatuh ke dalam dosa setelah *prohibition time* (durasi pengujian di mana Adam dan Hawa diuji) selesai, maka Adam dan Hawa di dalam pernikahan yang kudus memperanakan manusia pilihan sampai genap jumlah umat pilihan. Sesudah itu dengan sekejap mata, tubuh jasmani Adam yang berasal dari

ādāmā<sup>5</sup> (tanah) diubahkan dan mengenakan tubuh sorgawi yang dimiliki Anak, karena tubuh Adam dari tanah bersifat dapat binasa<sup>6</sup>. Alkitab menulis<sup>7</sup>, *makhluk-makhluk alamiah sama dengan dia yang berasal dari debu tanah dan makhluk-makhluk sorgawi sama dengan Dia yang berasal dari sorga*.

Di dalam kekekalan, Bapa merencanakan pernikahan Anak Domba Allah<sup>4</sup> sebagai bab awal pemuliaan. Untuk menggenapi pemuliaan, ciptaan *harus* diuji dan diberikan potensi *dapat* jatuh (potensi dapat tidak taat kepada Allah Sang Pencipta), sehingga manusia dicipta seturut gambar dan rupa Allah agar memiliki kehendak bebas *untuk* dapat jatuh. Sebagai permulaan dekret kekal Allah dalam menggenapi rencana-Nya, Ia memilih kepada siapa Ia akan menikahkan Anak-Nya yang tunggal dengan anak adopsi-Nya dalam pemilihan. Maka Allah menciptakan manusia menurut<sup>8</sup> gambar dan rupa Anak. Alkitab menuliskan<sup>9</sup>, *la adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah*. Anak *adalah* gambar dan rupa Allah sehingga manusia diciptakan *menurut* gambar dan rupa Anak Allah. John Calvin menyatakan bahkan malaikat juga diciptakan menurut *imago Dei*<sup>10</sup>. Demikianlah karena manusia pilihan dinikahkan dengan Anak, maka malaikat akan diadili oleh kita (*co-judges*) manusia pilihan<sup>11</sup>.

#### Sifat Pemilihan

Pemilihan tidak disebabkan kondisi dari kita yang dipilih sebab kita dipilih *sebelum* Adam jatuh dan berbuat dosa. Alkitab menuliskan<sup>12</sup>, *sebab waktu anak-anak itu belum dilahirkan dan belum melakukan yang baik atau yang jahat, supaya rencana Allah tentang pemilihan-Nya diteguhkan, bukan berdasarkan perbuatan, tetapi berdasarkan panggilan-Nya*. Demikianlah bukan karena kita menaati perintah Allah kita menjadi benar, namun karena kita dibenarkan maka kita menaati perintah Allah. Bukan berdasarkan perbuatan kita dipilih. Alkitab menuliskan<sup>13</sup>, *sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah*.

Pemilihan ini bersifat *unconditional*, Alkitab menuliskan<sup>14</sup>, *jadi hal itu tidak tergantung pada kehendak orang atau usaha orang, tetapi kepada kemurahan hati Allah. Pemilihan didasarkan atas kemurahan hati Allah, Aku akan menaruh belas kasihan kepada siapa Aku mau menaruh belas kasihan dan Aku akan bermurah hati kepada siapa Aku mau bermurah hati*<sup>15</sup>. Meskipun pemilihan *unconditional* namun bukan berarti Allah memilih *arbitrary*, Ia memilih kita dengan alasan bukan dari luar diri-Nya melainkan dari intra Tritunggal. Mereka yang dipilih diregenerasi agar lahir kembali untuk bersatu (*union*) dengan Anak. Sedangkan mereka yang reprobat (dibiarkan karena kekerasan hati mereka bukan ditentukan) diizinkan untuk sementara memiliki *temporary faith* (Pdt. Stephen Tong menyebutnya *natural faith*), karena memang mereka berasal dari antara kita, tetapi mereka tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita; sebab jika mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita, niscaya mereka tetap bersama-sama dengan kita. Tetapi hal itu terjadi, supaya menjadi nyata, bahwa tidak semua mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita<sup>16</sup>.

#### Pemilihan dalam Rencana Allah

Allah tidak mengerjakan kejatuhan dalam hati manusia maupun malaikat. Kejatuhan bukan pekerjaan Allah Tritunggal! Demikian Allah tidak menetapkan kejatuhan sehingga manusia dan malaikat dengan kehendak bebas *harus* jatuh. Di dalam dekret Allah menetapkan pengujian bukan kejatuhan, kejatuhan diizinkan. Allah mendekretkan *Glorification (Consummation) - Reconciliation (Redemption) - Examination (Fall) - Creation - Election*. Di dalam pengujian, manusia dan malaikat diuji kesetiannya di dalam batas waktu tertentu (*prohibition time*). Namun apakah malaikat yang jatuh diuji melampaui batas kemampuannya? Tidak, mereka diuji pada batas-batas kekuasaan mereka<sup>17</sup>, seperti halnya jatuh

karena diizinkan tidak taat bukan karena Allah menetapkan mereka untuk jatuh.

Haelael (Latin: Lucifer) adalah yang pertama jatuh karena ia ingin menjadi seperti Allah<sup>18</sup>. Namun bukankah Haelael jatuh karena ia ditentukan reprobat? Tidak, karena jika mereka *harus* jatuh karena ditetapkan sebagai reprobat maka kenapa Adam meskipun adalah manusia pilihan mengalami kejatuhan? Adam diizinkan jatuh karena ia tidak taat ketika diuji oleh Allah, demikian malaikat diizinkan jatuh *bukan* ditetapkan. Allah Tritunggal *hanya* memilih untuk menyelamatkan (*single predestination*)

*Sehingga bukan karena kejatuhan maka perlu ada pemilihan, melainkan karena pemilihan maka diizinkan adanya kejatuhan oleh Allah yang berdaulat.*

*bukan* sekaligus untuk membinasakan (*double predestination*). Ketaatan tidak mempengaruhi Allah melalui pra-pengetahuan-Nya untuk memilih manusia dan malaikat pilihan melainkan, *supaya rencana Allah tentang pemilihan-Nya diteguhkan, bukan berdasarkan perbuatan, tetapi berdasarkan panggilan-Nya*<sup>21</sup>. Semua manusia, reprobat maupun pilihan tidak ada yang layak dipilih jika bukan karena kerelaan hati-Nya memilih kita di dalam Anak-Nya.

#### Alasan dan Tujuan Pemilihan

Doktrin pemilihan adalah fondasi seluruh kerangka theologi, jika fondasi miring maka bangunan doktrinal di atasnya akan hancur karena tidak tepat dan setia kepada

firman Allah. Di dalam pemilihan, Allah Tritunggal berencana dengan membuat pakta intra Tritunggal. Pakta inilah yang akan menjadi landasan kovenan Allah bagi manusia. Intra Tritunggal membuat *creation mandate* dan *redemption mandate* yang menjadi landasan dibuatnya *covenant of creation* dan *covenant of redemption*. Alasan dari pemilihan adalah karena Bapa merencanakan untuk menikahkan Anak dengan Gereja-Nya, oleh sebab itu kita dipilih di dalam Anak. Sehingga pemilihan *bukan* disebabkan kejatuhan, melainkan tujuannya adalah untuk menikahkan Anak-Nya dengan gambar dan rupa Anak-Nya yang *diizinkan* jatuh dalam pengujian.

Anak di dalam pemilihan tidak hanya memilih kepada siapa Ia menghendaki untuk dipersatukan (*union*), namun memohon kepada Bapa menjadi yang pertama dipilih. Maka Bapa pertama memilih Anak-Nya yang tunggal, dengan jalan demikian Ia menjadi dasar atas seluruh pemilihan, dan membuka kesempatan agar kita boleh dipilih di dalam Anak. Meskipun Adam tidak jatuh, kita tidak akan dipilih jikalau bukan Kristus yang pertama dipilih, sebab Bapa menghendaki Anak-Nya menjadi yang Sulung atas semua ciptaan. Yaitu menjadi yang terutama dan fondasi dari seluruh alasan Allah mau mengasihi kita! Tanpa Anak menjadi yang pertama dipilih, tidak akan ada umat pilihan, semua didasarkan atas dipilihnya Anak bagi kita! Puji Tuhan, sebab jauh sebelum kita dicipta Ia mengasihi kita sedemikian besarnya, hingga merelakan Diri menjadi yang pertama dipilih, dengan demikian inkarnasi *ditentukan* sejak kekekalan! Kristus adalah Allah yang memilih (*the electing God*) dan sekaligus<sup>19</sup> manusia yang dipilih<sup>13</sup> (*the elected man*).

#### Reprobat dalam Rencana Pemilihan

Allah tidak menetapkan sebagian harus reprobat melainkan menetapkan semua harus diuji, dan orang tua pertama kita tidak taat maka kita semua diizinkan jatuh bersama orang tua pertama kita. Namun apakah seluruh manusia jatuh? Tidak, karena ada Kristus satu-satunya manusia sejati yang tidak jatuh. Puji Tuhan, karena Ia yang *adalah* manusia sejati tidak jatuh maka kita memiliki Imam Besar yang *dapat* menebus kita. Namun apakah Kristus dapat jatuh? Ya, meskipun Allah tidak dapat mati, Ia kenosis hingga secara manusia Ia dapat mati, demikian juga Ia dapat jatuh karena *dalam segala hal Ia harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya, supaya Ia menjadi Imam Besar*<sup>20</sup> agar sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa<sup>21</sup>.

Pernikahan di dunia ini hanyalah bayang-bayang pernikahan Anak Domba Allah dengan gereja-Nya<sup>4</sup> nanti pada saat pemuliaan. Sedangkan reprobat *telah*



*disiapkan untuk kebinasaan*<sup>22</sup> karena mereka memang telah dalam keadaan jatuh. Namun apakah Allah mengasihi reprobat? Ya, John Murray menyatakan<sup>23</sup>, "God not only delights in the penitent but is also moved by the riches of his goodness and mercy to desire the repentance and salvation of the impenitent and reprobate." John Calvin di dalam tafsiran surat Roma menyatakan<sup>24</sup>, "He makes this favor common to all, because it is propounded to all, and not because it is in reality extended to all; for though Christ suffered for the sins of the whole world, and is offered through God's benignity indiscriminately to all, yet all do not receive him." Dan di dalam tafsiran surat Petrus<sup>25</sup>, "Not willing that any should perish. So wonderful is his love towards mankind, that he would have them all to be saved, and is of his own self prepared to bestow salvation on the lost. But it may be asked, If God wishes none to perish, why is it that so many perish? To this my answer is, that no mention is here made of the hidden purpose of God, according to which the reprobate are doomed to their own ruin, but only of his will as made known to us in the gospel. For God there stretches out his hand without a difference to all, but lays hold only of those, to lead them unto himself, whom he has chosen before the foundation of the world."

Allah mengasihi reprobat karena kaum pilihan lahir secara jasmaniah dari antara reprobat. Pernahkah kamu renungkan bahwa kamu dilahirkan oleh reprobat, mungkin opamu atau leluhurmu reprobat, atau keturunanmu kelak. Namun melalui reprobat boleh lahir bahkan hamba Tuhan! Maka seberapa besar Allah mengasihi reprobat? Demikian besar kasih-Nya<sup>26</sup> hingga Anak rela menjadi "reprobat" yang pertama dimurkai menanggung seluruh murka Bapa

bagi seluruh manusia berdosa atas diri-Nya di kayu salib! Bahkan lebih berat dari yang akan ditanggung oleh semua reprobat di neraka yang hanya menanggung dosanya sendiri! Jikalau Anak rela menjadi demikian, masihkah kita lancang mempertanyakan kenapa Ia memilih sebagian dan memurkai reprobat?

### Dipilih untuk Mengabarkan Injil

Alkitab menuliskan<sup>27</sup>, *TUHAN membuat segala sesuatu untuk tujuannya masing-masing, bahkan orang fasik dibuat-Nya untuk hari malapetaka.* Betapa mengerikannya murka Allah? Demikianlah kita seharusnya takut jika mendukakan Roh Kudus dengan tidak menginjili. Betapa seringnya kita menekan dan melawan perintah Allah. Karena Kristus memerintahkan kaum pilihan untuk mengabarkan Injil ke seluruh dunia. Dengan kata lain, Injil juga diperuntukkan bagi reprobat sekalipun.

Alkitab menuliskan<sup>28</sup>, "the Lamb who was slain from the foundation of the world!" Ia adalah Domba kudus tak bercacat yang dibantai sejak permulaan. Diperanakan di dalam kekekalan oleh Bapa untuk dibantai dalam murka Bapa bagi kita! Masihkah kita berdegil hati? Masihkah kita melawan-Nya dengan hidup tidak kudus dan menolak mengabarkan Injil? Ia yang bahkan tak menyangkan Anak-Nya untuk mati bagi manusia yang hanya debu adanya, seperti kata pemazmur. Mari berdoa dan berpuasa memohon agar Tuhan memberanikan kita untuk setia dalam penginjilan. Allah Tritunggal menebus saudara dan saya untuk memberitakan Injil baik kaum pilihan maupun reprobat, bukan untuk memilah-milah yang mana kaum pilihan dan yang mana reprobat. Seluruh kemuliaan hanya bagi Allah Bapa yang merencanakan

pemilihan, Allah Anak yang menggenapkan pemilihan, dan Allah Roh Kudus yang mengefektifkan pemilihan dalam sejarah. *Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu*<sup>29</sup>.

Adithia Kusno  
Pemuda GRII Karawaci

### Endnotes

1. 1 Korintus 15:28 (LAI)
2. Efesus 1:4 (LAI)
3. Efesus 1:5 (LAI)
4. Wahyu 19:7 (LAI)
5. 1 Korintus 15:47 (LAI)
6. 1 Korintus 15:53 (LAI)
7. 1 Korintus 15:48 (LAI)
8. Kejadian 1:27 (LAI)
9. Ibrani 1:3 (LAI), catatan saudara Erwan di Pillar bulan Mei tepat bahwa seharusnya "the exact image of God."
10. Institutes, I:15:3
11. 1 Korintus 6:3 (LAI)
12. Roma 9:11 (LAI)
13. Efesus 2:8 (LAI)
14. Roma 9:16 (LAI)
15. Roma 9:15 (LAI)
16. 1 Yohanes 2:19 (LAI)
17. Yudas 1:6 (LAI)
18. Yesaya 14:14 (LAI)
19. Church Dogmatics, II:2:33
20. Ibrani 2:17-18 (LAI)
21. Ibrani 4:15 (LAI)
22. Roma 9:22 (LAI)
23. Collected Writings, Vol. II, Studies in Theologies, hlm. 113
24. Calvin Commentary on Rome 5:18
25. Calvin Commentary on 2 Peter 3:9
26. Yohanes 3:16-17 (LAI)
27. Amsal 16:4 (LAI)
28. Wahyu 13:8 (KJV)
29. Filipii 4:8 (LAI)

## POKOK DOA

1. Bersyukur untuk NRETC 2008 yang telah dilangsungkan pada tanggal 17-23 Juni ini yang diikuti oleh lebih dari 1600 peserta SMP dan SMA. Bersyukur untuk Firman yang telah disampaikan di dalam acara ini, kiranya Firman yang telah ditaburkan dapat menjadi berkat bagi setiap peserta. Kiranya Roh Kudus menumbuhkan benih Firman di dalam hati setiap peserta tersebut, yang akan menjadi landasan di dalam wawasan berpikir mereka dan perilaku mereka di tengah-tengah zaman ini.
2. Berdoa untuk KKR Jakarta 2008 yang akan diadakan pada tanggal 19-21 September 2008 di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Senayan. Berdoa untuk setiap jiwa yang akan kita ajak untuk menghadiri KKR ini, juga untuk setiap institusi, sekolah maupun gereja yang dikunjungi di dalam pembagian visi KKR ini, sehingga mereka dapat melihat pentingnya turut serta mendukung KKR ini di dalam menjangkau jiwa-jiwa untuk mendengar berita keselamatan mengenai "Siapakah Kristus?" di dalam kekacauan zaman ini.
3. Berdoa untuk proses pembangunan Reformed Millennium Center Indonesia. Bersyukur untuk salib yang telah terpasang di Menara Alpha Omega pada tanggal 12 Juni 2008 yang lalu. Berdoa untuk para panitia yang bekerja di dalam pembangunan ini, kiranya Tuhan memelihara mereka dan memberikan kekuatan kepada mereka. Berdoa juga untuk setiap arsitek, konsultan, dan para buruh yang telah bekerja dengan baik selama proses pembangunan ini, kiranya Tuhan senantiasa memelihara di dalam pekerjaan mereka dalam proyek pembangunan ini dan mereka dapat melihat kuasa, kemuliaan, dan penyertaan Tuhan melalui pembangunan ini.

# MAKE YOUR CALLING AND ELECTION SURE



Untuk apa kita mengerti doktrin pilihan dan panggilan (*election and calling*)? Jikalau saya percaya Allah berdaulat penuh dalam segala hal, termasuk dalam pilihan dan panggilan-Nya, dan dalam hal urutan ketetapan Allah saya berpegang kepada *Supralapsarianism*<sup>1</sup>, apa pengaruhnya bagi keseharian saya? Bila saya meyakini bahwa pilihan dan panggilan mendahului proses pertobatan (*conversion*) dan kelahiran kembali (*regeneration*) dan juga selain adanya orang pilihan Allah (*the God elects*), dalam kedaulatan-Nya Allah berkeputusan untuk tidak menyelamatkan sebagian dan menghukum mereka karena dosa-dosa mereka (*the reprobated*)<sup>2</sup>, perbedaan apa yang akan terlihat dalam cara saya berelasi dan bertindak?

Apa pengaruh keyakinan dan pengetahuan itu bagi kehidupan saya? Apakah pengertian bahwa Tuhan telah memilih saya sebelum dunia dijadikan (dan pilihan itu tidak pernah gagal) mendorong saya untuk hidup lebih baik atau malah menjadikan saya hidup sesukanya saja karena pada akhirnya pun sebagai orang pilihan, saya tetap akan diselamatkan? Pilihan ditetapkan sebelum dunia dijadikan, tetapi menghidupi pilihan itu terjadi pada saat ini - bagaimana mengaitkan keduanya?

Menarik sekali dalam tulisan Rasul Paulus dan Petrus, berdampingan dengan pengajaran tentang pilihan Allah yang berdaulat sebelum dunia dijadikan (Ef. 1:5, 1Pet. 1:2), ada banyak bagian yang mengajarkan apa konsekuensi yang harus muncul dalam kehidupan seorang yang terpilih. Dua di antaranya akan dipaparkan di sini.

## 1. Berusahalah Sungguh-Sungguh

*"...berusahalah sungguh-sungguh, supaya panggilan dan pilihanmu makin teguh" (2 Petrus 1:10)*

Surat Petrus yang kedua ditulis kepada jemaat yang sama dengan suratnya yang pertama di mana di sana ia menggambarkan penerima suratnya sebagai "orang-orang yang dipilih, sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita" (1Ptr. 1:2). Di suratnya yang kedua ini pun ia menegaskan bahwa: "Dia, yang telah memanggil kita oleh kuasa-Nya yang mulia dan ajaib" (2Ptr. 1:3b). Dengan kata lain, Rasul Petrus sedang menunjukan tulisannya kepada umat pilihan Allah. Akan tetapi, menarik sekali, menyambung kenyataan ini Rasul Petrus kemudian kerap menggunakan frasa "berusahalah sungguh-

sungguh" - dua kali, yaitu di ayat 5 dan ayat 10. Lebih dari itu, dengan gamblang ia berkata bahwa *justru karena* pengertian bahwa mereka orang pilihan Allahlah, maka mereka harus dengan sungguh-sungguh berusaha (perhatikan kata sambung di bagian awal kalimat ayat 5 dan 10).

Frasa "berusahalah sungguh-sungguh" seolah-olah memberi pengertian bahwa ada peran serta manusia untuk mengupayakan agar pilihan Allah itu terwujudkan, apalagi Rasul Petrus menggabungkan frasa ini dengan kata kerja "menambahkan" (ay. 5) dan frasa "makin teguh" (ay. 10) - seolah-olah akan ada hasil yang signifikan jika kita mengupayakan sesuatu.

Dalam terjemahan NIV, frasa ini diterjemahkan "*make every effort*" (ay. 5) dan "*be all the more eager to make... sure*" (ay. 10). Kata "*make*" berasal dari kata *poieisthai* yang artinya memberi penekanan pada tanggung jawab manusia. Sedangkan kata "*sure*" memiliki nuansa legal - *bebaios*, secara literal berarti terbukti asli dan sah (*ratified*)<sup>3</sup>, sebagaimana suatu dokumen legal yang telah diteliti dan kemudian dinyatakan asli/sah.

Apakah ini berarti bahwa pilihan dan panggilan Allah baru menjadi efektif dan akan makin teguh ketika manusia melakukan andilnya dengan berupaya sungguh-sungguh untuk menambahkan tujuh kualitas hidup (*virtues*) kepada iman (lihat ay. 5-7)? Jawabnya tentu tidak. Pertama, karena Rasul Petrus sedang berbicara kepada jemaat yang sudah menjadi pilihan Allah<sup>4</sup>. Kedua, di ayat-ayat berikutnya ia menjelaskan bahwa peringatannya kepada jemaat untuk berusaha dengan sungguh-sungguh adalah untuk "mengingatkan kamu akan semuanya itu, *sekalipun* kamu telah mengetahuinya dan telah teguh dalam kebenaran yang kamu terima" (2Ptr. 1:12). Ada dua hal yang bisa kita pelajari di sini. Pertama, berusahalah sungguh-sungguh bukanlah *untuk* mengupayakan pilihan Allah menjadi efektif bagi kita, tetapi *karena* pilihan itu telah efektif milik kita. Kedua, berusahalah sungguh-sungguh adalah suatu hal yang sudah seyogyanya, sewajarnya terjadi dalam kehidupan seorang pilihan Allah.

Selanjutnya, mengupayakan agar panggilan dan pilihan kita makin teguh, bukan ditandai usaha menambah pengetahuan yang benar saja. Dari ketujuh hal yang ditulis Rasul

Petrus, enam di antaranya berkaitan erat dengan karakter atau kualitas hidup (kebajikan, penguasaan diri, ketekunan, kesalehan, kasih kepada saudara, dan kasih kepada semua orang). Hanya satu yang berkaitan dengan intelektual (*knowledge*). Charles Spurgeon dalam salah satu khotbahnya "*Particular Election*" mengatakan: "*Be diligent in your faith. Take care that your faith is of the right kind - that it is not a mere belief of doctrine - that it is not a mere belief of doctrine, but a reception of doctrine into your heart, and the practical light of the doctrine in your soul.*"

Boleh dikonklusikan bahwa pengertian yang benar akan doktrin pilihan seharusnya tidak berhenti di tataran pengetahuan, tetapi membawa perubahan dalam penampakan hidup kita. Rasul Petrus menggunakan kata "menambahkan" yang memberi konsekuensi bahwa ini adalah proses yang terjadi secara terus-menerus. Dengan demikian, pengetahuan dan karakter ada di dalam suatu arus proses yang sama dan destininya tertampak secara simultan dalam kehidupan kita.

## 2. Berpadanan dengan Panggilan

*"...supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu" (Efesus 4:1b)*

Setelah mendoakan jemaat Efesus untuk dapat memahami betapa lebar, panjang, tinggi, dan dalamnya kasih Kristus, Rasul Paulus melanjutkan suratnya dengan menasihatkan mereka untuk hidup berpadanan dengan panggilan Allah. Terjemahan NIV memakai kata "*worthy*" untuk "berpadanan". Kata yang sama juga digunakan oleh Rasul Paulus di Filipi 1:27 (*berpadanan* dengan Injil Kristus), Kolose 1:10 (hidupmu *layak* di hadapan-Nya), dan 1 Tesalonika 2:12 (supaya kamu hidup *sesuai* dengan kehendak Allah). Kata aslinya mengandung arti "bernilai sama, sepadan dengan nilai (sesuatu)".

Kalau diparafrasakan, Rasul Paulus mengajarkan jemaat Efesus untuk menghidupi kehidupan yang bernilai sama sebagaimana nilai seorang yang dipilih dan dipanggil Allah. Nilai panggilan itu tinggi sekali karena supaya panggilan itu bisa menjadi mungkin, Anak Allah harus datang ke dunia dan mati disalib. Oleh karena itu, sebelumnya Paulus mendoakan mereka

untuk terus mengingat betapa luar biasanya kasih Kristus.

Seperti halnya jam tangan Rolex, tas Gucci, ataupun mobil Rolls Royce, ketika barang-barang ini tidak menunjukkan kualitas fungsi yang sepadan dengan nama besar *brand* mereka, tentu orang akan mulai meragukan apakah barang-barang tersebut asli atau palsu. Mengutip kata Spurgeon sekali lagi: "...no man has any right to believe himself called, unless his life be in the main consistent with his calling, and he walks worthy of that whereunto he is called." Penampakan hidup seseorang harus konsisten dengan panggilannya.

Senada dengan surat Petrus, menurut Paulus, hidup berpadanan dengan panggilan itu ditandai dengan *inner life quality*, yaitu kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, kasih, dan memelihara kesatuan Roh dengan ikatan damai sejahtera (Ef. 4:2-3). Mengapa tanda hidup berpadanan tidak digambarkan dengan berpengetahuan banyak, memiliki ketrampilan pelayanan dan keahlian tertentu, ataupun bahkan berkhotbah/mengajar? Jangan salah mengerti, bukan berarti semua hal itu tidak perlu. Akan tetapi, Rasul Paulus mengerti bahwa hidup berpadanan dengan panggilan itu dimulai dari dalam (*inner life*) yang memancar keluar, bukan sebaliknya.

Selain daripada itu, penampakan luar melalui pengetahuan, aktivitas rohani, dan ketrampilan pelayanan bisa menipu. Seorang tokoh Puritan, Christopher Love mengatakan bahwa banyaknya pengetahuan dan aktivitas rohani mungkin menimbulkan delusi rohani yang kuat (*strong spiritual delusion*)<sup>5</sup> bagi orang-orang yang menjalaninya - merasa sebenarnya merekalah orang pilihan tetapi sebenarnya tidak. Bagi Love, merekalah "*the pitiful ignorant people*".

Kembali ke kualitas hidup yang berpadanan dengan panggilan. Dengan kerendahan hati, kita akan sungguh menghargai bahwa pilihan Tuhan atas kita semata-mata karena anugerah-Nya. Hidup kita pun beranjak dari anugerah ke anugerah. Kelemahlembutan bukan berarti kelemahan atau lunak/*lembek*, tetapi kekuatan dalam kendali (*power in control*). Kata kesabaran berasal dari kata *makrothymia*, kata yang biasa digunakan untuk menggambarkan "*steadfast endurance of suffering or misfortune*"<sup>6</sup>. Demikian pula halnya tentang saling menanggung dalam kasih dan memelihara kesatuan Roh, semua ini merupakan kualitas yang berpondasi dari dalam - lahir dari keyakinan yang teguh bahwa kita adalah umat pilihan Allah dan berproses keluar menjadi binar terang yang menyaksikan suatu kehidupan yang sepadan dengan panggilan Allah.

Dari pembahasan di atas, setidaknya tiga refleksi aplikasi bisa kita renungkan.

1. Alangkah menyedihkan jikalau dengan pengetahuan dan melalui perkataan kita bisa berkoar panjang lebar mengenai pengetahuan tentang doktrin pilihan, tetapi dari karakter, pelayanan, dan hidup kita,

sama sekali tidak mencerminkan penampakan yang sepadan selayaknya orang pilihan Allah. Kita tahu banyak, tetapi sulit mengampuni dan mengasihi. Kita mengerti banyak tetapi kurang sabar dan tetap pemarah. Kita yakin bahwa kita orang pilihan tetapi tetap hidup berkanjang dalam dosa.

Apakah orang seperti ini tetap diselamatkan? Kalau ia memang orang pilihan Allah, jawabannya adalah ya. "Ia yang memulai pekerjaan baik di antara kita, akan meneruskan sampai pada akhirnya, pada hari Kristus Yesus" (Flp. 1:6). Walaupun demikian, ketidakberpadanan ini mungkin memberikan keraguan yang sah bagi orang di sekitarnya dan mungkin juga seharusnya bagi diri orang tersebut, apakah ia benar-benar orang pilihan, terlepas dari pengetahuan atau kegiatan pelayanannya yang banyak. Oleh karena itu, baiklah kita terus berkaca apakah pengetahuan dan kehidupan kita sudah berjalan dengan sepadan.

2. Doktrin pilihan tidak bersifat fatalistik ataupun mekanistik. Doktrin pilihan juga tidak menjadikan manusia seperti boneka atau robot, tetapi tetap sebagai manusia utuh dengan kehendak dan upaya.<sup>7</sup> Walaupun Allah telah menetapkan dan memilih dalam kedaulatan-Nya, doktrin pilihan tetap menuntut bagian tanggung jawab manusia, umat pilihan-Nya, untuk berespon melalui hidup sepadan dengan panggilan-Nya. Proses ini dalam istilah teologi dikatakan oleh Millard Erickson sebagai "*the continuation of salvation*"<sup>8</sup> atau lebih umum disebut sebagai proses pengudusan hidup (*sanctification*).

Walaupun demikian, kemampuan manusia untuk bisa berespon dan mengupayakan hidup yang sepadan dengan panggilan dan pilihan Tuhan, juga merupakan, menurut istilah J. I. Packer, "*Divine grace, Divine Power, Divine Sovereignty*"<sup>9</sup>. Dengan kata lain, karunia dan kedaulatan Allah tidak berhenti bekerja di titik ketika panggilan efektif (*effectual calling*) terjadi tetapi juga terus memimpin sepanjang kehidupan seorang umat pilihan Allah sesudahnya dan bahkan memelihara orang tersebut sampai *maranatha*.

Hal ini mendorong kita menaikkan Doxologi dan pujian yang tidak habis-habisnya kepada Allah Tritunggal, yang bukan hanya kekal dan ajaib dalam ketetapan dan pilihan-Nya, tetapi juga dalam pemeliharaan-Nya bagi umat pilihan-Nya.

3. Terakhir, nasihat dalam kedua perikop di atas diberikan Paulus dan Petrus dalam konteks jemaat. Grudem berkeyakinan bahwa dalam teologi Perjanjian Baru, proses pengudusan biasanya merupakan suatu proses korporat (*corporate process*)<sup>10</sup>. Kita dipanggil dan dipilih Allah menjadi umat-Nya - suatu komunitas, bukan hanya individu-individu pribadi. Oleh karena itu, baiklah kita saling memperhatikan, mengusahakan, dan membangun satu dengan yang lain, agar 'hidup kita sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu'. Ini bukan suatu proses sendiri-sendiri, tetapi

perjuangan jemaat bersama. Saling menanggung beban. Saling mengingatkan dan koreksi. Saling membangun kasih dalam ikatan damai sejahtera.

Bagaimana dengan jemaat kita; apakah kita sudah bersama-sama 'berusaha dengan sungguh-sungguh supaya panggilan dan pilihan kita makin teguh'?

Lisman Komaladi  
Pemuda GRII Singapura

#### Endnotes

1. Untuk diskusi tentang perbedaan antara *supralapsarianism*, *infralapsarianism*, dan *sublapsarianism*, bisa baca lebih lanjut di Erickson, Millard. *Christian Theology*, hlm. 930-931 dan Strong. *Systematic Theology*, hlm. 778-779.
2. Grudem mendefinisikan "*Reprobation is the sovereign decision of God before creation to pass over some persons, in sorrow deciding not to save them, and to punish them for their sins, and thereby to manifest His justice*". Diskusi yang lebih tuntas berikut perikop Alkitab yang mendukung pengertian ini bisa dilihat di Grudem, Wayne. *Systematic Theology - An Introduction to Biblical Doctrine*, hlm. 684-687.
3. Lucas, Dick. Green, Christopher. *The Message of 2 Peter and Jude (The Bible Speaks Today)*, hlm. 63.
4. Kata "dipilih" dalam 1 Petrus 1:2 menggunakan kata sifat "*ekketos*" dalam bentuk *aorist tense*, berarti ini sesuatu yang telah terjadi pada masa lampau dan masih terus terjadi sampai sekarang.
5. Love, Christopher. *Effectual Calling and Election*, hlm. 289-290.
6. Foulkes, Francis. *Ephesians (Tyndale New Testament Commentaries)*, hlm. 117.
7. Beberapa kesalahpahaman dan keberatan tentang doktrin pilihan dibahas secara panjang lebar di Grudem, Wayne. *Systematic Theology - An Introduction to Biblical Doctrine*, hlm. 674-684.
8. Erickson, M. J. *Christian Theology*, hlm. 979-995.
9. Packer, J. I. *Puritan Evangelism*.
10. Grudem, Wayne. *Systematic Theology - An Introduction to Biblical Doctrine*, hlm. 756.



# Am I Ashamed For Being Elected?



**K**etika seorang wanita dipilih dari sekumpulan wanita-wanita yang memiliki kemampuan dan kepandaian untuk menjadi seorang Miss Universe, maka malam hari itu, ia menjadi pusat sorotan dunia dan akan menjadi bahan pembicaraan banyak orang di dunia ini. Ketika seorang remaja terpilih masuk di dalam sebuah tim sepakbola untuk mewakili sekolahnya, maka betapa bersukacitanya remaja tersebut, seakan ketika semua orang menatap kepadanya, mereka sedang melihat pemain andalan kebanggaan sekolah mereka. Ketika seorang pemuda dipilih dan diterima masuk ke dalam sebuah perusahaan besar ternama dengan gaji selangit, maka pemuda tersebut seakan memiliki sebuah status baru yang dapat dan patut dia banggakan, serta masih banyak lagi fenomena-fenomena yang dapat ditampilkan untuk menunjukkan betapa perjuangan seseorang dengan segenap ketrampilan dan kemampuannya dapat membuatnya menjadi orang-orang pilihan dari lingkungannya. Hal tersebut membawa kebanggaan tertentu bagi pribadi yang terpilih.

Namun mengapa ketika kita dipilih Tuhan menjadi umat-Nya, kita justru kehilangan kebanggaan itu dan menjadi orang-orang yang takut untuk menyuarakan status kita sebagai orang-orang yang terpilih? Sebagai contoh sederhana, pada saat kita mendengar teman-teman kita, di sekolah atau kampus, membuat lelucon tentang Tuhan Yesus, apakah kita tertawa bersama dengan mereka atau kita menentang mereka sekalipun mereka adalah teman dekat atau sahabat kita? Mungkin sekali kita akan diam dan menghindari, serta berkata dalam hati kita, "Bapa, ampunilah mereka karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." Tujuannya adalah supaya teman-teman kita tidak menjadi marah dan kemudian menjauhi kita, sementara kita juga tidak terlalu larut di dalam perasaan bersalah. Sampai kapan kita mau berlindung di balik pelarian diri, dengan *em-bel-embel* ayat Alkitab sebagai tameng penghibur hati nurani kita yang sudah bersalah di hadapan Tuhan? Kita semua bungkam dengan alasan bahwa ketika kita menyuarakan status kita sebagai anak Tuhan, kita mungkin akan terpisah dengan orang-orang yang mungkin kita kasihan, dan kita tidak mau hal itu terjadi. Apalagi ketika teman-teman menjauhi kita, kita akan kehilangan status yang lebih riil yang kita miliki setiap harinya, yaitu status yang menjanjikan bahwa akan selalu ada seorang teman yang

berada di samping kita ketika kita membutuhkan seseorang.

Apakah semua ini terjadi karena kita mengetahui dan menyadari bahwa ketika kita bisa menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, itu semua adalah anugerah yang "gratis"? Bukankah anugerah itu berarti tidak ada sedikit pun andil kita di dalam mendatangkan keselamatan itu? Apakah ketika tidak adanya keikutsertaan kita di dalamnya, kita merasa "ya sudah, *tohsaya* sudah terpilih" dan semua menjadi biasa-biasa saja bagi kita? Bukankah itu yang sedang terjadi dalam dunia ini pada zaman ini, ketika nilai sebuah pencapaian semata-mata dipandang dari seberapa besar *effort* atau usaha yang sudah diberikan bagi hal itu. Sehingga pada waktu kita harus berjuang mengerahkan segala kepandaian atau ketrampilan kita dan kemudian kita dipilih, betapa besarnya kebanggaan dan sukacita atau mungkin lebih tepatnya kita sebut 'kepuasan'. Mengapa demikian? Bukankah ada sesuatu yang salah yang sedang terjadi?

Calvin menuliskan sebuah poin di dalam pengajarannya tentang doktrin keselamatan yang menyatakan mengenai perihal pemilihan tanpa syarat atau *unconditional election*. Allah memilih dan menetapkan serta memanggil manusia yang dipilih-Nya, untuk menerima anugerah yang memungkinkan mereka menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Penebus dan Juruselamat hidup satu-satunya. Pemilihan tanpa syarat artinya pemilihan yang tidak dilandasi oleh faktor apapun di luar Diri Allah yang dijadikan sebagai kriteria pemilihan. Pemilihan tanpa syarat adalah pemilihan yang mutlak murni dilakukan berdasarkan kehendak dari Sang Pencipta.

*Unconditional election* tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia pun. Waktu kita membeli buah, kita pasti punya standar prosedur pemilihan buah. Dalam setiap keputusan manusia, pasti akan diwarnai pertimbangan oleh berbagai pandangan atau penilaian terhadap obyek yang akan dipilih, yaitu dengan memilih yang terbaik dari antara yang ada. Tetapi Allah memilih manusia bukan atas dasar pertimbangan atribut manusia, seperti perbuatan baik, senyum yang selalu menghias wajah, atau bahkan segala sesuatu yang dipandang mulia oleh dunia saat ini. Kita menjadikan Robin Hood sebagai pahlawan kaum marginal sebab ia

berjuang dengan mencuri dari orang-orang kaya untuk diberikan kepada orang-orang yang miskin. Dan ketika hati kita kagum dengan sikap heroiknya, kita sedang menyetujui perbuatan mencuri dan kita memilih untuk menjadi seperti Robin Hood dibandingkan menjadi manusia lainnya. Kita mengompromikan tujuan mulia yang bersifat humanis untuk menggeser dosa mencuri. Bagi kita mungkin itu menjadi hal yang dapat dimaklumi. Tetapi di mata Allah, dosa yang bertujuan mulia sekalipun adalah hal yang najis, jahat, dan tidak berkenan di mata Allah.

Dengan demikian, jika konsep pemilihan Allah didasarkan kepada apa yg melekat dalam hidup manusia, maka semua manusia pasti akan menuju kepada kebinasaan kekal. Mengapa? Allah yang sempurna tidak akan pernah menemukan hal yang baik dari manusia termasuk di dalam perbuatan manusia yang kelihatan paling baik dan mulia, sebab semua manusia telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Bagaimana mungkin Allah yang sempurna memilih manusia yang berdosa dan kotor untuk menjadi milik-Nya, jika perbuatan manusia menjadi persyaratan agar Allah mau berkenan menerima manusia? Allah yang kudus adalah Allah yang membenci dosa. Jawabannya adalah tidak akan pernah mungkin terjadi sampai selama-lamanya seorang manusia di dalam keberdosannya datang mempersembahkan sesuatu yang kudus dan diperkenan oleh Allah. Dari yang najis tidak akan pernah menghasilkan sesuatu yang baik, seperti yang diungkapkan Yesus di dalam Matius 7:18-19 yaitu: "Setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, sedang pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik. Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik, ataupun pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik". Oleh karena itu, satu-satunya otoritas yang berhak dan dapat memilih tanpa adanya persyaratan apapun pada obyek yang dipilih adalah Allah sendiri di dalam kehendak dan kedaulatan-Nya yang absolut dan yang tidak bergantung pada apapun di luar Diri-Nya sendiri.

Allah yang berdaulat dalam memilih manusia, juga berdaulat dalam panggilan-Nya kepada mereka. Panggilan yang dikerjakan oleh Roh Kudus di dalam hati manusia, yang tidak ada seorang manusia pun dapat menolak panggilan itu. Mereka akan meresponi panggilan ini dan menerima keselamatan yang dianugerahkan oleh

Allah di dalam kematian dan kebangkitan Putranya yang tunggal, Yesus Kristus. Ketiadaan andil manusia dan kerelaan Allah memilih manusia di dalam segala ketidaklayakan untuk keluar dari binasa kekal, itulah anugerah. Sebuah ajakan kekal yang membawa kita ke dalam pembaharuan status menjadi anak-anak Allah, umat pilihan-Nya. Demikianlah yang menjadi keyakinan Paulus, di dalam tulisan yang ditujukan kepada jemaat Efesus yang hidup di dalam kecukupan dan kelimpahan, yang berseru, "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu melainkan pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu; jangan ada orang yang memegahkan diri." (Efesus 2:8-9)

Paulus paling mengerti hal ini. Paulus adalah seseorang yang memperoleh gelar anak Taurat, yang memiliki darah asli orang Ibrani, dan tidak bercacat di dalam menjalankan hukum Taurat yang sangat banyak dan rumit. Secara gamblang, Paulus menuliskannya di dalam suratnya kepada jemaat Filipi bahwa dia memiliki esensi yang murni dan nyata sebagai seorang Yahudi. Itulah status yang pernah memuaskan hatinya. Di dalam statusnya, dia menyerang dan menyiksa orang-orang percaya untuk menyangkali Yesus. Dia tersenyum puas kala darah tercurah dari tubuh Stefanus. Sementara konsep Allah bukanlah sebuah hal yang asing bagi Paulus. Dia sudah menghafal dan mengerti Taurat, bahkan menjalankannya dengan tiada cacat. Dia dididik di bawah didikan guru besar Gamaliel. Paulus juga adalah orang yang sangat terhormat. Dia mampu memiliki dua kewarganegaraan yang besar pada zaman itu yaitu Yahudi dan Yunani. Di mata istana Romawi, dia adalah orang besar dan diakui sampai ke dalam istana kaisar. Di mata imam-imam Yahudi, dia amat dihormati. Dia bahkan mampu memperoleh sebuah surat dari Imam Besar, yang memberikannya sebuah kebebasan atau izin menangkap atau bahkan membunuh para pengikut Kristus. Dia mengerjakan semua 'pelayanannya' di dalam status kebanggaannya dan di situlah dia berbangga, yang diterjemahkan sebagai sebuah pelayanan kepada Allah. Selain itu, mengikut Yesus bagi Paulus, berarti dia harus membuang komunitas dan harga dirinya, beserta kepuasan dan kebanggaannya yang selama ini diperolehnya melalui pandangan orang-orang terhadap statusnya.

Ketika Tuhan memanggil Paulus, ia hanya mampu meresponi dan menerima panggilan itu. Dan sejak hari itu, dia benar-benar mempersembahkan dirinya bagi Tuhan. Kemuliaan dirinya dipandang dari sudut bagaimana Allah memandang dia. Itu yang paling berarti. Apa yang dulu menjadi kebanggaannya dibandingkan dengan pekerjaan pelayanannya untuk Kristus dipandang sebagai kotoran buangan (*dung*). Dia benar-benar menyampahkan seluruh kebanggaannya. Seringkali setelah bertobat, kita masih ingin memelihara kemuliaan kita di mata lingkungan. Dulu semua orang mengagumi

dan menganggap kita eksis di dalam lingkungan pergaulan, tetapi kita takut setelah mengikut Yesus, kita dianggap sok suci, tidak gaul lagi. Itu sebabnya kebanyakan dari kita tidak mau terlalu menunjukkan status kita di dalam Tuhan. Lihatlah pada Paulus, Eropa dipertobatkan oleh dia yang dulunya membenci keKristenan. Dia mau menerima segala keraguan orang-orang percaya yang pernah dikejar-kejanya, serta kemarahan orang-orang Yahudi yang melihatnya sebagai pengkhianat yang harus dibunuh. Seseorang dengan otoritas yang amat besar waktu itu, seorang Paulus dengan '*license to kill*' di tangannya, tunduk di bawah panggilan Allah yang memilih dia dengan sebuah otoritas yang mutlak. Tidak ada seorangpun yang dapat menolak Yesus ketika dia sudah menjadi orang yang dipilih Allah dan kemudian dipanggil-Nya masuk ke dalam keselamatan.

Siapakah Petrus yang dipanggil dari menghela jala untuk menangkap ikan menjadi seorang penjala manusia? Siapakah Matius yang dipanggil di dalam jabatannya sebagai pemungut cukai untuk mengikut Yesus? Siapakah John Newton yang dipanggil dari pekerjaannya sebagai penjual budak untuk menuliskan sebuah lagu yang menginspirasi William Wilberforce dalam perjuangan menghapuskan perbudakan orang-orang berkulit hitam? Siapakah Fanny Crosby yang dipanggil di dalam kebutaannya untuk menuliskan lagu-lagu *hymn* yang menjadi berkat bagi banyak orang? Siapakah John Calvin yang ditahan keluar dari Jenewa dan akhirnya menjadi tonggak iman Reformed yang teguh dan setia pada kebenaran Alkitab? Siapakah kamu, hai pembaca, ketika Tuhan memilih dan memanggilmu kepada-Nya?

Masih bisakah kita menyombongkan diri di dalam sikap kita yang terlalu acuh tak acuh setelah kita mengetahui hal ini? Kita ini hanya manusia-manusia yang mati di dalam dosa sejak Adam jatuh ke dalam dosa. Sadarkah kita akan hal itu? Masih bisakah kita tidak lagi mau menundukkan diri di hadapan Allah untuk kembali bersyukur kepada-Nya? Jangan-jangan hati kita masih terbuat dari batu yang disebutkan oleh Alkitab sebagai hati yang belum diperbaharui, atau sebagai kesimpulannya adalah sebuah jiwa yang belum diselamatkan (Yeh. 10:19-20).

Lebih lagi, di dalam segala ketidakmampuan kita, Allah memilih kita dan memberi kita hati yang terbuat dari daging untuk mampu berespon kepada panggilan-Nya melalui pekerjaan Roh Kudus yang melahirbarukan. Pilihan yang bernilai kekal yang diputuskan oleh Allah akan memutuskan rantai kebinasaan kekal bagi mereka yang dipanggil-Nya. Pilihan dan panggilan Allah adalah dua hal yang tidak pernah terpisahkan di dalam rancangan keselamatan di dalam diri seseorang. Mereka yang dipilih-Nya sejak kekekalan, mereka pula yang dipanggil-Nya menuju kekekalan.

Kita pun sepatutnya menyadari betapa indahnya anugerah Allah bagi hidup kita melalui

pemilihan dan panggilan-Nya. Bukankah itu menunjukkan betapa istimewanya kita di mata Allah? Bukankah itu menunjukkan bahwa Allah ingin kita berbagian di dalam rencana kekal-Nya? Bagaimana mungkin kita tidak berdebar-debar kala kita mengetahui bahwa Sang Pencipta dan Pemilik seluruh alam semesta ini mengajak kita yang hina untuk masuk dan berbagian dalam kerajaan-Nya? Bukankah seharusnya ini yang menjadi kebanggaan kita (lagi-lagi diingatkan, bukan sebuah kesombongan)? Bukankah ini adalah sebuah status yang agung, yang seharusnya membuat kita gentar dan berhati-hati di dalam menjalankan hidup di dalamnya? Kebanggaan itu seharusnya membuat kita berdiri dengan teguh dan berani untuk menyatakan Dia yang telah memilih kita melalui setiap segi kehidupan kita.

Waktu kita menyadari hal ini, bukankah kita seharusnya menyatakannya dengan penuh senyum dan kepercayaan diri di waktu seseorang mempertanyakan mengenai status kita sebagai anak Tuhan? Kiranya kita tidak akan pernah ragu lagi untuk menceritakan cinta kasih Kristus di atas kayu salib kepada siapapun yang Tuhan izinkan untuk kita layani. Kita tidak akan pernah tahu apakah orang yang berbicara di hadapan kita adalah orang yang Tuhan pilih dan akan dipanggil-Nya. Tetapi kita menyadari bahwa ketika Allah telah memilih seseorang, maka kita bisa dipakai sebagai alat-Nya untuk menyerukan panggilan-Nya yang tidak akan bisa ditolak oleh orang tersebut. Di saat itulah kita akan menjumpai kepuasan kita oleh karena kita telah memuliakan Dia dan menikmati Dia. Bukankah itu yang seharusnya menjadi tujuan kita, seperti yang diungkapkan di dalam pertanyaan pertama dari *Westminster Catechism*?

Berbanggalah jika kita sudah menerima panggilan agung itu sebagai orang-orang pilihan Tuhan, dan jalaniilah panggilan itu dengan hati yang gentar dan serius untuk menggenapkan tujuan dan kehendak-Nya dalam diri kita sehingga hidup kita adalah hidup yang memuliakan Dia senantiasa dan yang hanya puas dalam menikmati persekutuan bersama dengan Dia.

Solidaritus  
Pemuda GRII Pusat



Sorry,  
yang  
Laen  
aja!

**H**ari-hari berjalan seperti biasa, penuh dengan kegiatan-kegiatan yang melelahkan. Mulai dari hari Senin sampai Minggu. Pada hari Senin sampai Jumat, harus bangun pagi-pagi untuk ke sekolah. Pada sore harinya les, entah les bahasa, musik, pelajaran sekolah, dan lain-lain yang membuat kita menjadi lebih sibuk lagi. Hari Sabtu bangun pagi-pagi untuk mengikuti persekutuan doa pagi di gereja. Kemudian sore sampai malam harinya, adalah waktu berkumpul dengan keluarga, entah jalan-jalan ataupun sekedar di rumah ngobrol-ngobrol dengan sanak saudara dan juga makan bersama. Keesokan harinya yaitu hari Minggu, adalah hari beribadah, artinya bangun pagi-pagi untuk pergi ke gereja mengikuti kebaktian. Di siang harinya latihan paduan suara. Malam-malamnya siap-siap untuk memasuki minggu baru dengan ritme yang sama. Hidup kita berputar terus dengan ritme demikian dari minggu ke minggu. Lalu, kapan pelayanannya? Di manakah kita bisa selipkan pelayanan di dalam jadwal kita yang sudah kita atur dengan sedemikian padatnya? *Ehmmm...*

Sebagai orang Reformed kita sering atau bahkan pasti merasa "saya sudah Reformed". Apakah benar? Kita tahu, Reformed mempunyai semboyan "BACK TO THE BIBLE" artinya kembali kepada Alkitab yang adalah firman Tuhan sekaligus dasar hidup manusia. Segala apa yang kita lakukan harus kita pertimbangkan sesuai kebenaran Alkitab. "Apakah yang saya lakukan itu benar menurut Alkitab?" Mengapa harus berdasarkan Alkitab? Karena Alkitablah satu-satunya standar dan otoritas bagi kehidupan manusia di hadapan Allah. Dengan menaklukkan diri di bawahnya, manusia baru dapat melakukan tujuan penciptaan manusia, yaitu memuliakan Allah. Setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, sebenarnya manusia sudah tidak mampu dan tidak layak untuk memuliakan Tuhan. Manusia berdosanya seharusnya dihukum. Tapi Allah telah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia untuk menebus segala dosa manusia. Jadi manusia telah dibebaskan dari hukuman tersebut di dalam penebusan Kristus. Karena itu, kita harus memuji dan mengucapkan syukur kepada Dia melalui dan di dalam hidup kita, dari kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, serta di lingkungan teman-teman kita tetap harus menunjukkan bahwa "saya ini Kristen, saya ini Reformed."

Tetapi bagaimana kita dapat menyatakannya dalam hidup kita? Setiap orang pasti percaya

dan tahu bahwa ada yang namanya kebenaran. Contohnya di dalam mata pelajaran Matematika. Kita percaya dan tahu bahwa  $1+1=2$  dan kita akan protes kalau ada orang mengatakan bahwa  $1+1=5$ . Kenapa? Karena yang dikatakan orang itu beda dengan kebenaran artinya tidak benar. Kesimpulannya kalau kita tahu itu adalah kebenaran, maka pasti kita akan memperjuangkannya. Sama seperti firman Tuhan. Kita tahu dan percaya bahwa itu adalah kebenaran. Tapi mengapa kita sering tidak memperjuangkannya, baik dalam hidup kita pribadi maupun dalam masyarakat di mana

*Pekerjaan dan kehendak Tuhanlah yang menjadi "wilayah yang tidak bisa diganggu gugat", bukan yang lain. Inilah yang harus kita pelajari sebagai seorang yang mengaku "sudah Reformed"!*

kita hidup? Kita malahan terseret oleh arus zaman. Apakah itu tandanya bahwa sebenarnya kita tidak sungguh-sungguh mau mengerti kebenaran itu sendiri? Lalu, bagaimana caranya supaya kita bisa dan mau mengerti kebenaran itu? Keinginan dan kesungguhan hati kita untuk benar-benar mau mengerti kebenaran di dalam terang pimpinan dari Roh Kudus. Tanpa gerakan Roh Kudus, tidak ada seorang pun yang dapat mengenal dan mencintai Tuhan. Banyak orang yang hanya "ngomong" percaya dan mencintai Tuhan tetapi sebenarnya tidak mengerti apa yang mereka katakan. Maka, jangan keraskan hati melainkan taat kepada Roh Kudus! Raih kesempatan itu baik-baik dan jangan buang kesempatan itu! Karena kesempatan tidak bisa dikembalikan lagi jika Tuhan telah mencabutnya dari hidup kita. Kesempatan yang paling berharga untuk diubah oleh Roh Kudus yang memungkinkan kita menghidupi kehidupan dalam terang firman Tuhan, kebenaran satu-satunya.

Jadi, jika kita benar-benar percaya akan kebenaran, maka kita pasti akan memperjuangkannya. Hal ini akan dimulai dengan kita berjuang mempraktekkan

kebenaran tersebut dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita kembali kepada pertanyaan tentang pelayanan. Di dalam Matius 28:19, kita diperintahkan: "Jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus." Di dalam perintah tersebut dikatakan "Jadikanlah *semua* bangsa *murid-Ku*", artinya semua bangsa harus tunduk menjadi murid Tuhan, termasuk kita. Jadi, sebelum kita menjadikan orang lain murid Tuhan, kitalah yang dituntut terlebih dahulu untuk menjadi murid Tuhan. Sebagai seorang murid, kita harus terus mendengar, merenungkan, dan menjalankan apa yang diajarkan oleh Tuhan. Sebagai hamba dari Tuhan kita, maka kita harus taat mutlak pada apa yang Tuhan perintahkan. Inilah artinya menjadi murid Tuhan. Maka dari itu, adalah suatu kewajiban bagi kita orang Kristen untuk melakukan pelayanan. Tapi seringkali kita justru meremehkan pelayanan dengan alasan "malas", "sibuk", atau "ngga ada waktu". Kita merasa pelayanan adalah hal yang merepotkan kita. Tapi jika kita diajak pergi ke tempat yang menyenangkan kita, mengapa tidak *males* ya?? Jika kita diajak untuk melakukan sesuatu yang sangat menyenangkan bagi kita, mengapa tiba-tiba kita menjadi tidak "malas", "sibuk", atau "ngga ada waktu"? Dari situ sebenarnya terlihat jelas bahwa kita hanya ingin melakukan hal-hal yang menyenangkan kita saja. Tapi jika sesuatu yang menurut kita kurang menyenangkan sedikit saja, kita akan mengeluh dan protes. Walaupun seringkali hal tersebut adalah tugas dan tanggung jawab manusia kepada Tuhan, yang merupakan suatu respon atas anugerah yang Tuhan telah berikan kepada kita. Kita sering menolak untuk memuliakan Tuhan dengan berkata, "Sorry Tuhan, yang lain aja *ya*". Contohnya seperti cerita awal kita baca di atas tentang kegiatan super-sibuk kita setiap harinya. Di dalam jadwal yang super-sibuk itu, kita sering berpikir bahwa pelayanan itu baru dilakukan jika ada waktu sisa. "Ya... jika besok libur atau jika ada waktu, nanti saya akan ikut pelayanan." Karena hari sekolah dan les adalah "wilayah yang tidak bisa diganggu gugat." Kita membuat suatu "wilayah" yang tidak bisa diganggu gugat dalam hidup kita, bahkan sampai firman Tuhan pun tidak boleh mengganggunya. Itu kesalahan besar, itu dosa! Firman Tuhan adalah dasar bagi segala segi kehidupan manusia. Jadi kalau Tuhan mau ubah, maka kita harus taat membiarkan diri kita diubah oleh Tuhan. Pak Tong sering mengatakan bahwa hidup ini adalah dinamika. Maka jangan heran kalau

pak Tong sering berubah-ubah dalam keputusannya, bukan untuk menyusahkan orang tapi untuk mengikuti dinamika pimpinan Tuhan. Pertanyaannya sekarang, beranikah kita mengubah pola hidup kita, jadwal kita yang begitu padatnya dan yang sudah kita pikirkan susah-susah demi pekerjaan Tuhan, kehendak Tuhan terlaksana?

Berikutnya, kita juga sering berpikir, "Mengapa saya harus melayani orang lain? Bukankah sudah cukup dengan saya rajin mendengar firman Tuhan, mengikuti STRIJ, seminar, rally doa, dan lain-lain?" Di dalam Markus 10:45a dikatakan: "Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani." Melalui ayat ini, Tuhan Yesus memberikan teladan kepada kita bahwa hidup bukan untuk dilayani tapi untuk melayani. Di dunia ini masih banyak orang yang belum mendengar firman Tuhan. Kita sebagai orang percaya harus mengabarkan berita baik kepada orang lain. Orang yang sudah percaya pasti ingin agar orang lain juga bisa percaya kepada Tuhan. Mengapa demikian? Karena orang percaya seharusnya mempunyai cara pandang yang sesuai dengan Alkitab. Alkitab tidak mengajarkan hidup yang egosentris melainkan hidup yang theosentris, hidup yang seutuhnya untuk Tuhan.

Ada sebuah kesaksian. Dia adalah orang yang sudah bekerja. Dia selalu ikut di dalam pelayanan

di Gerakan Reformed Injili, entah itu KKR, retreat, maupun yang lainnya. Kita semuanya tahu kalau orang bekerja itu pasti mempunyai waktu yang sangat padat sekali, waktu yang tidak fleksibel dan jumlah hari cuti per tahun yang sudah ditentukan. Jika lewat dari batas ketentuan, maka gajinya akan dipotong. Orang ini karena gerakan hatinya untuk terus melayani, sampai-sampai ia terus cuti untuk melayani di KKR, retreat, dan lain-lain. Sampai lewat batas dan gajinya benar-benar dipotong. Tapi orang itu tidak takut gajinya dipotong karena yang terpenting bagi dia adalah hidup untuk memuliakan Tuhan, bukan materi yang diterima. Demikianlah dia mengatur waktu kerjanya sesuai dengan waktu pelayanan, mendekati *event* dia menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu agar dapat melayani tanpa melepaskan tanggung jawabnya. Di dalam menyusun jadwal cutinya, dia sesuaikan dengan *event-event* yang ada. Perasaan cinta melayani inilah yang harus kita contoh dari kehidupan orang ini. Ia lebih mementingkan pekerjaan Tuhan, Tuhan adalah pusat dari segalanya. Segala sesuatu harus diatur, disesuaikan, disinkronkan dengan pekerjaan Tuhan, kehendak Tuhan, dan bukan sebaliknya. Pekerjaan dan kehendak Tuhanlah yang menjadi "*wilayah yang tidak bisa diganggu gugat*", bukan yang lain. Inilah yang harus kita pelajari sebagai seorang yang mengaku "sudah Reformed"!

Akhirnya, mari kita tetap ingat bahwa kita hidup hanya untuk Tuhan dan janaan pernah sekali-sekali hidup ini disetir oleh diri dan untuk kenyamanan diri. Coba pikirkan sejenak, betapa tidak logisnya jika untuk kenyamanan sementara kita mau berkata *yes*, mengapa untuk Tuhan Sang Pencipta dan Penebus kita, kita tidak mau untuk berkata *yes*? Marilah kita sebagai orang Reformed yang selalu kembali kepada otoritas Alkitab, berani berjuang menjalankan kehendak Tuhan dalam hidup kita, rela dan penuh sukacita bersama-sama melayani Tuhan, bersama-sama bersatu hati berjuang dalam gerakan ini sampai kehendak Tuhan terjadi. Soli Deo Gloria.

Sarah Charista  
Remaja (SMP Kelas 1) GR11 Pusat

## SerSan

Serius tapi Santai

Halo para pembaca, kita bertemu kembali di dalam kolom SerSan bulan ini yang bertemakan *Election and Calling*. Bisakah teman-teman mencocokkan tokoh-tokoh di bawah ini dengan panggilan mereka pertama kali di dalam mengikut Tuhan?

1. Samuel
  2. Yesaya
  3. Paulus
  4. Kornelius
  5. Petrus
- a. "Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?"
  - b. "Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia."
  - c. "Ketahuilah, Aku akan melakukan sesuatu di Israel, sehingga setiap orang yang mendengarnya, akan bising kedua telinganya."
  - d. "Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku? Sukar bagimu menendang ke galah rangsang."
  - e. "Semua doamu dan sedekahmu telah naik ke hadirat Allah dan Allah mengingat engkau. Dan sekarang, suruhlah beberapa orang ke Yope untuk menjemput seorang yang bernama Simon dan yang disebut Petrus. Ia menumpang di rumah seorang penyamak kulit yang bernama Simon, yang tinggal di tepi laut."

Kalau sudah tahu, segera kirimkan jawaban kalian melalui SMS ke +6281511402588 sebelum 19 Juli 2008. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh Jemaat GR11/MR11/PR11 di Indonesia dan Singapura.

Contoh menjawab: Ferdinand, GR11 Singapura, 1-a, 2-b, 3-c.

Pemenang SerSan Juni 2008 adalah:

Jawaban SerSan Juni 2008: 1-C, 2-A, 3-B.



# GEREJA

Pak Sutjipto Subeno,

Saya sangat tertarik dengan penjelasan Anda mengenai doktrin predestinasi, singkat dan jelas. Saya juga melihat tanggapan Anda terhadap komersialisasi profesi guru, pendeta, dan dokter. Saya ada pertanyaan yang sedikit berhubungan dengan itu, mengenai gereja-gereja besar di Indonesia. Sudah merupakan hal yang lumrah jikalau seorang pendeta yang pintar berkhhotbah ataupun gereja yang mewah dan megah akan dengan sendirinya didatangi jemaat seperti gula dan semut. Saya melihat hal ini menimbulkan suatu *trend* kesenjangan antara gereja kecil dan gereja besar. Seumpama toko kelontong vs. supermarket. Lambat laun toko kelontong itu akan ditinggalkan pembeli dan tutup. Tetapi dalam kasus gereja kecil yang ada di dekat gereja besar, mereka akan susah sekali berkembang atau tetap kecil.

Saya pribadi lebih suka dengan gereja kecil karena masih ada rasa kekeluargaan antar semua jemaat, pengelolaan keuangan secara transparan, dan lain-lain. Bagaimana menurut Pak Sutjipto sendiri? Seperti niat manusia membangun menara Babel yang akhirnya runtuh juga, apakah sebaiknya gereja besar membantu mempromosikan dan mendistribusikan sebagian kecil jemaat ke gereja kecil setempat agar berkembang juga? Apakah kendalanya menurut Bapak? Terima kasih atas waktunya.

Santoso

Jawab:

Pertanyaan Anda sungguh bisa menjadi suatu kajian yang baik. Ada beberapa asumsi-asumsi pikiran Anda yang perlu kita pikirkan ulang. Pertama, Anda sepertinya curiga bahwa gereja besar itu pasti mewah. Kalau gereja besar, itu karena memang harus menampung jemaat yang banyak, saya rasa tidak mewah. Mewah itu dihitung dari apa? Ini suatu kajian yang penting tentang nilai. Apakah Anda lebih suka gereja harus butut, dibangun dengan bahan-bahan bangunan yang buruk, dibuat dengan plesteran yang tidak rata, pakai cat yang mengelupas di sana-sini? Itukah yang Alkitab ajarkan dalam kita membangun rumah Tuhan? Tentu tidak demikian, bukan? Saya percaya, Anda dan saya sepakat bahwa kita harus memberikan yang terbaik buat Tuhan, bahkan seharusnya lebih baik dari kita membangun rumah kita sendiri.

Hal kedua, adalah bahwa Anda sudah melihat bahwa kalau seorang pendeta yang berkhhotbah dengan baik akan menarik banyak orang hadir. Di sini kita harus membedakan pengkhotbah yang memberitakan kebenaran Tuhan dengan baik, sampai orang mendapat berkat dan sungguh-sungguh mengerti firman Tuhan dengan baik (yang saya yakin Anda dan saya akan sangat senang dan mendukung hamba Tuhan demikian), atau pengkhotbah yang pandai berbicara, bak seorang *marketer* yang sedang menipu konsumen agar membeli produknya dan menguntungkan dirinya sendiri (yang saya yakin Anda dan saya sama-sama tidak suka dan menentang pendeta seperti ini). Kalau pendeta itu berkhhotbah dengan begitu baik, lalu Anda menjadi jemaat di gereja itu, apakah Anda tidak suka jika ada orang lain juga datang untuk mendengar khotbahnya? Saya yakin, Anda dan saya seharusnya sama, yaitu kita sangat ingin lebih banyak orang datang dan mendengar khotbahnya.

Hal ketiga, satu asumsi bahwa Anda datang ke sebuah gereja kecil karena Anda senang persekutuannya, maka kehadiran Anda di gereja itu demi kenikmatan Anda, dan Anda akan sangat menentang jika gereja ini kemudian menjadi besar? Tentu tidak demikian bukan? Tetapi dari apa yang Anda nyatakan, orang akan berpandangan demikian. Anda tidak suka kalau gereja Anda yang tadinya mempunyai 200 jemaat, lalu pendeta Anda yang berkhhotbah begitu baik, yang berdampak gereja itu berkembang dan akhirnya jemaat menjadi 2.000 orang. Anda ingin gereja jangan berkembang supaya tetap kecil, jangan memberitakan Injil, karena membuat gereja bertambah jemaat dan menjadi jemaat yang besar. Atau, apakah Anda kemudian lebih memilih mencari pengkhotbah di gereja lain yang buruk, yang tidak beres, sehingga jemaatnya tetap tidak bertumbuh, sehingga Anda senang bisa menikmati persekutuan yang akrab? Bukankah seharusnya kita ingin mengikuti firman Tuhan dan ingin agar pengkhotbah yang baik betul-betul memang dihargai dan kita mau mendengarkan apa yang dikhotbahkannya? Bukankah kita ingin gereja menjadi semakin hari semakin besar karena jemaatnya terus bertambah? Bukankah Tuhan juga memperkenankan ibadah awal kekristenan dihadiri lebih dari 3.000 orang?

Hal keempat, Anda membandingkan gereja kecil dan gereja besar seperti toko kelontong dan swalayan. Di sini Anda kembali melihat bahwa sepertinya gereja adalah sebuah *market* yang sedang menjalankan *marketing management* (kritik David Wells). Betapa celaka kalau gereja berorientasi pada *marketing*. Tentu Anda sangat tidak suka gereja seperti itu. Gereja adalah manifestasi Kerajaan Allah. Yang diutamakan seharusnya adalah firman Tuhan. Inti Gereja adalah pemberitaan Kebenaran Allah, bukan berapa banyak jemaatnya. Sekalipun seperti yang diuraikan di atas, kalau pengkhotbah itu betul-betul bermutu baik, khotbahnya baik sekali, orang mendapatkan berkat Firman yang begitu mendalam dan akurat, pastilah orang banyak akan datang ke situ. Jadi tujuannya bukan memperbanyak jemaat. Jadi, kalau gereja berorientasi pada kualitas, di situlah Allah mau menyatakan Diri-Nya. Kenapa ada gereja kecil dan gereja besar? Kembali kepada bagaimana kualitas gereja dan pemberitaan dari hamba Tuhan yang ada di situ. Gereja besar gedungnya, tetapi keropos isinya, akan sangat parah nantinya. Begitu banyak gereja besar dijual dan dijadikan gedung bioskop atau bahkan masjid, karena gedungnya besar, *maintenance* mahal, tetapi isinya keropos, dan orang meninggalkan gereja itu. Jadi, kembali kepada esensi utama. Biarlah seorang pengkhotbah yang baik dan benar, sungguh-sungguh memberitakan kebenaran dengan baik, orang banyak datang dan mendengarkan khotbahnya. Jangan batasi karena Anda tidak suka banyak orang, sepertinya pengkhotbah itu hanya milik Anda sendiri, dan Anda yang berhak mengatur berapa orang yang boleh mendengar khotbahnya.

Hal kelima, Anda mungkin memikirkan kenapa pendeta yang baik tidak khotbah 10 kali kebaktian yang masing-masing 200 orang agar gereja tidak besar? Itu saya rasa tidak pantas kita pikirkan, bukan? Sungguh kejam dan egois orang yang berpikir seperti ini. Itu menunjukkan bahwa ia belum pernah tahu apa itu menjadi pengkhotbah yang betul-betul baik dan betul-betul setia memberitakan Firman. Mungkin orang yang berpikir seperti ini diminta berkhhotbah satu kali saja, lalu semua orang yang mendengar memberikan kritik, apakah masih mau datang dan berapa banyak yang bisa ia kumpulkan dan rela mendengar khotbahnya lagi. Setiap kali mengkhotbahkan khotbah yang baik, itu adalah pengurusan tenaga, pikiran, konsentrasi, dan beban hati yang sangat berat. Jadi, kalau seorang pengkhotbah bisa berkhhotbah satu kali kepada 2.000 orang, lalu disuruh eceran sepuluh kali, bukankah itu penganiayaan yang sangat berdosa? Maka, kita perlu sadar, bahwa waktu dan aset seorang hamba Tuhan yang betul-betul setia pada kebenaran, adalah anugerah besar yang Allah berikan kepada sejarah dan manusia.

Kiranya perenungan dan kajian pertanyaan Anda, bisa menjadi berkat bagi kita semua. Soli Deo Gloria.

Pdt. Sutjipto Subeno



# Iman, Pengetahuan, dan Pelayanan bagi Remaja

Liputan National Reformed Evangelical Teen Convention

**M**asa remaja adalah masa yang sulit dalam kehidupan seseorang. Masa remaja adalah masa-masa pencarian identitas diri. Terdapat suatu *gap* dari seorang anak-anak menjadi orang dewasa. Ini yang dinamakan masa remaja. Dan dengan kemajuan zaman yang begitu pesat, remaja sekarang menghadapi banyak

*distractions* dan ketidakpastian dalam pola berpikir juga bertingkah laku. Masa remaja adalah masa yang sangat penting untuk dapat mencari dan mengerti ke mana arah hidup yang benar dan kebenaran sejati itu sendiri, karena apa yang ditemukan pada masa ini akan sangat mempengaruhi kerangka berpikir dan arah hidup di masa yang akan datang.

National Reformed Evangelical Teen Convention (NRETC) III adalah sebuah *retreat* yang dikhususkan bagi remaja. Seperti tahun-tahun yang lalu, *retreat* ini diadakan di tempat yang tidak begitu nyaman dan dipenuhi dengan jadwal sesi yang cukup padat dari pengkhotbah yang berbeda-beda. Ini dilakukan dengan alasan untuk mendidik setiap peserta untuk berjuang dan mendahulukan Firman, karena remaja masa kini banyak yang hidupnya terlalu nyaman sehingga mereka mudah menyerah dan tidak pernah diberikan kesempatan untuk berjuang.

Yang agak berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, NRETC kali ini dipisah menjadi dua bagian, yaitu kamp SMP dan SMA. Bagian untuk SMP diadakan pada tanggal 17-20 Juni 2008, dan tanggal 20-23 Juni 2008 untuk SMA. Jumlah peserta yang hadir dalam NRETC SMP adalah 651 orang dan NRETC SMA adalah 833 orang. NRETC pada tahun 2008 ini masih memiliki tema yang sama, yaitu Iman, Pengetahuan, dan Pelayanan. Ini adalah sebuah tema penting bagi setiap remaja untuk dapat memfokuskan diri untuk hidup bagi Kristus.

Dan melalui tema penting ini, para remaja SMP dan SMA juga dibentuk menjadi remaja yang bertanggung jawab yang diharapkan dapat menjadi generasi penerus bagi masa depan bangsa berdasarkan prinsip kebenaran firman Tuhan. NRETC ini menjadi

suatu momen penting bagi setiap peserta di mana mereka disadarkan bahwa kehidupan mereka bergantung hanya pada Tuhan.

"NRETC adalah wadah yang sangat baik untuk membina iman sejak remaja. NRETC menjawab tiap pertanyaan mengenai ibadah, berpikir, bertindak benar menurut cara pandang Alkitab dan membawa kita semua untuk berpikir secara kritis."

- Angel,  
Remaja GR II Karawaci

"Bersyukur ada suatu *retreat* yang mengumpulkan remaja untuk dibina dalam firman Tuhan, karena hanya Firman yang dapat mengubah seseorang... dan hanya melalui Firman, remaja masih mempunyai pengharapan untuk berubah, kembali kepada Tuhan, meninggalkan segala dosa-dosa mereka, dan hidup bagi Kristus. Lebih baik lagi kalau kita dapat belajar lebih lagi tentang musik dan aspek budaya yang lain, seperti arsitektur."

- Erlangga Boenawan,  
Remaja GR II Pusat

"Saya melihat sendiri bagaimana Tuhan bekerja, memanggil teman-temanku yang atheis."

- Joshua Agusta,  
Remaja GR II Pusat

NRETC kali ini, baik SMP maupun SMA, dimulai dengan acara pembukaan yang bertujuan untuk memperkenalkan visi misi Gerakan Reformed Injili dengan memutar film "Sharing Visi Misi KKR Jakarta 2008" yang dibawakan oleh Pdt. Stephen Tong. Sama seperti tahun-tahun yang lalu, *retreat* kali ini juga tidak membuang-buang waktu dengan bersantai atau bermain-main, melainkan setelah makan malam acara langsung dilanjutkan dengan sesi-sesi pleno yang selesainya rata-rata sampai jam 10 malam, yang dibawakan oleh Pdt. Dr. Stephen Tong.

Setiap pagi, para peserta harus bangun pukul 5 pagi untuk bergiliran mandi dan kemudian bersaat teduh bersama yang dipimpin dan dibimbing oleh para pembimbing kamar masing-masing. Setelah sarapan pagi, langsung dilanjutkan dengan 3 sesi berturut-turut yang di bawakan oleh hamba-hamba Tuhan, untuk SMP ada Ev. Agus Marjanto, Ev. Antonius Un, Ev. Diana Ruth, Ev. Happy Manurung, Ev. Mercy Matakupan, Ev. Nurita Agustina, Bpk. Radjali, sedangkan untuk SMA ada Pdt. Aiter, Ev. Ivan Kristiono, Ev.



Diskusi Kelompok



Kebaktian Padang



Ajakan untuk bertobat

Yadi S. Lima, Bpk. Edward Oei, Sdr. Jeffrey Lim, dan Sdr. Jimmy Pardede.

Selain sesi-sesi yang diadakan, setelah makan siang selalu diadakan diskusi kelompok yang bertujuan untuk mendiskusikan apa yang mereka telah dapatkan di dalam sesi-sesi sebelumnya. Selain itu, diskusi kelompok juga banyak digunakan untuk berdiskusi tentang isu-isu dan pergumulan para remaja sebagai orang Kristen di dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja setiap kelompok mempunyai pemimpin diskusi yang akan mengarahkan diskusi-diskusi tersebut menjadi diskusi yang berbobot dan terarah.

Jadwal yang begitu padat tidak membuat para peserta kapok ataupun jenuh, melainkan dengan penuh semangat dan tidak merasa lelah mereka terus ingin mengikuti setiap sesi. Bahkan ada yang ikut tergerak untuk mengajak teman-temannya untuk ikut di tahun-tahun yang akan datang. Walaupun dengan jadwal yang begitu padat, khususnya dalam kamp SMA, pada hari ketiga masih ada sesi *extra*, di mana Pdt. Stephen Tong sendiri memimpin sesi tanya jawab yang membuat waktu istirahat sore untuk mandi terpotong menjadi setengah.

"Retreat ini adalah retreat yang paling berkesan selama hidup saya. 20 jam sesi, 50 orang yang bersaksi, dan bergiliran mandi dengan hanya 3 kamar mandi. Saya pasti akan datang lagi tahun depan jika diberi kesempatan."

- Andrew,  
Peserta NRETC III

"Saya bersyukur mendapat pemberitaan Firman yang benar dan juga mengenal remaja-remaja yang bukan dari GRII. Saya tergerak untuk mengajak teman-teman saya lebih banyak lagi untuk mengikuti NRETC selanjutnya."

- Dian Thrisna,  
Remaja GRII Pusat

Sama seperti tahun-tahun yang lalu, keunikan dari NRETC adalah adanya sesi 'Apresiasi Musik' yang langsung dipimpin oleh Pdt. Stephen Tong yang bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan-kebudayaan bermutu tinggi yang ada di sepanjang zaman sebagai bagian dari mandat budaya yang diberikan Tuhan kepada manusia.

Pada hari terakhir, kebaktian padang diadakan pada jam 5.20 subuh, di mana para peserta dapat mendengarkan khotbah yang dibawakan oleh Pdt. Stephen Tong diiringi terbitnya matahari. Di saat inilah juga Pdt. Stephen Tong memanggil remaja-remaja untuk mau menyerahkan diri kepada Tuhan dan juga remaja-remaja yang mau menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan.

NRETC telah menjadi berkat yang besar bagi semua peserta, dan banyak dari para peserta yang diingatkan kembali pentingnya menjadikan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Raja di dalam kehidupan mereka masing-masing.

"Dari NRETC, kita semua diingatkan kembali untuk menjadi orang Kristen yang bertanggung jawab atas iman kita terhadap Kristus, pengetahuan, dan juga pelayanan kita."

- Michelle Sugiarto,  
Remaja GRII Singapura

"NRETC adalah tempat di mana kita bisa mengoreksi diri kita sendiri."

- Joshua Ang,  
Remaja GRII Pusat

"Sangat berguna dan bermanfaat besar, khususnya bagi para remaja yang ingin mengenal lebih lagi siapa Allahnya."

- Dave,  
Remaja GRII Karawaci

Kita patut bersyukur kepada Tuhan kalau NRETC III sudah boleh berjalan dengan baik, walaupun sempat menghadapi banyak tantangan, seperti kurangnya panitia yang dapat melayani, para peserta yang terlambat mendaftar karena masih ada ujian di sekolah, dan lain sebagainya. Tetapi melalui itu semua, Tuhan telah membuat segala sesuatu yang kelihatannya tidak mungkin menjadi mungkin, dan Dia sendiri juga yang telah melengkapi segala kekurangan-kekurangan yang ada di dalam acara ini. Melalui NRETC III ini, kita bersyukur Tuhan masih mempercayakan pekerjaan-Nya yang besar kepada Gerakan Reformed Injili, dan kita sendiri yang ikut ambil bagian di dalamnya dapat melihat pekerjaan Tuhan yang besar di mana Tuhan telah memanggil banyak remaja yang mau taat kepada-Nya dan juga mereka yang akan dipakai-Nya menjadi hamba-Nya secara *full-time*. Kiranya Tuhan senantiasa memelihara iman setiap remaja yang telah mengambil komitmen di hadapan-Nya, menyertai, membentuk, serta memurnikan motivasi mereka supaya mereka dipersiapkan Tuhan menjadi alat untuk memenuhi kehendak-Nya di dunia ini saat waktu-Nya tiba. Soli Deo Gloria.

Ezra Yoanes Setiasabda  
Remaja GRII Karawaci



Suasana Sesi



Altar Call untuk pertobatan



Altar Call di kebaktian padang

# Iman, Pengharapan & Kasih dalam Masa Krisis

**Judul** : Iman, Pengharapan & Kasih dalam Masa Krisis  
**Penulis** : Pdt. Dr. Stephen Tong  
**Penerbit** : Institut Reformed  
**Tebal** : 118 halaman  
**Cetakan** : Kedua, Mei 2003

Dalam dunia yang tidak menentu, ada waktu di mana jalan kita penuh kelancaran dan ada pula masa-masa penuh kesulitan, penderitaan, dan kesengsaraan. Sebagai orang Kristen yang juga ada di dunia yang demikian, bagaimanakah kita harus berespon terhadap gejolak kehidupan yang tidak menentu ini? Dalam buku yang ditulis tahun 1998 ini, Pdt. Dr. Stephen Tong memaparkan secara komprehensif tentang iman dan respon yang seharusnya dimiliki setiap orang Kristen dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan yang sulit.

Bab pertama bertemakan 'Kembali kepada Allah'. Dalam bab pertama ini, Pak Tong memulai pembahasannya dengan pengertian iman. Orang Kristen dikatakan sebagai orang beriman. Disebutkan bahwa iman orang Kristen adalah iman yang theosentris, artinya Allah yang berinisiatif, manusia yang berespon, oleh karena itu yang dititikberatkan dalam kekristenan adalah iman kepercayaan. Tindakan pertama dalam kita beriman kepada Tuhan ialah dengan kita kembali kepada Tuhan, baik dalam masa kelancaran ataupun kesulitan. Kembali kepada Tuhan dibahas dalam beberapa sudut, yakni pertobatan, panggilan Tuhan untuk membangun rohani, serta ketika kita meninggal dan dipanggil oleh Tuhan. Kembali kepada Tuhan dikatakan adalah problema mengenai arah. Iman kekristenan adalah pengarahannya rohani, yang meliputi aspek pengarahan kepada kebenaran (aspek pikiran), emosi, keadilan, kehendak Tuhan, serta kelakuan yang sesuai pimpinan Roh Kudus.

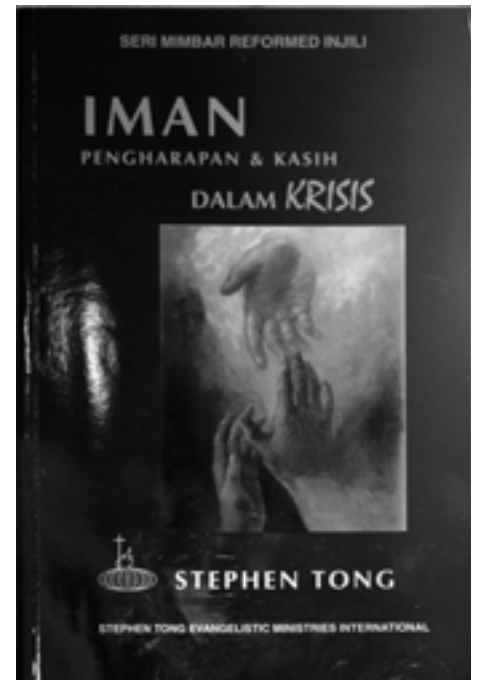
Dalam bab kedua, Pak Tong membahas iman sebagai penglihatan rohani. Penglihatan rohani (*spiritual vision*) dikatakan lebih penting daripada penglihatan jasmani. Orang beriman melihat sesuatu melebihi penglihatan matanya, '*faith is prior to understanding*', dan berbeda dengan orang dunia yang berkata, 'Kalau saya melihat atau mengerti, saya akan percaya'. Dalam bab ini, kita dibawa untuk mengerti bahwa kita sebagai orang Kristen memiliki penglihatan rohani yang berbeda dengan orang dunia, karena kita senantiasa memandang akan takhta Tuhan, sehingga diberi kekuatan dalam melewati berbagai

kesulitan. "Apakah iman? Iman berarti menghadap Tuhan, memandang Dia, dan melihat kemuliaan Tuhan. Di dalam krisis dan kesulitan, biarlah iman kita menengadahkan ke atas. *If you failed to look around, now look upward.*" (hlm. 40)

Selanjutnya, dalam bab ketiga, ketika kita beriman dan melihat Tuhan, maka dalam iman kita juga diajar bersandar kepada Tuhan. Dalam bab ini, Pak Tong menjelaskan bahwa hanya Tuhanlah tempat sandaran satu-satunya bagi manusia yang bersifat relatif, karena dunia ini adalah dunia yang selalu bergoncang dan berubah sementara Allah adalah satu-satunya yang setia dan tidak berubah.

Dalam bab keempat, iman juga dibahas dalam pengertian istirahat di dalam Tuhan. Melalui iman, kita dibawa untuk menikmati Tuhan dan berlingkup dalam takhta-Nya, sehingga kita tetap tenang dalam kesulitan apapun yang kita hadapi. "Iman berarti bersandar kepada Tuhan dan beristirahat di dalam Tuhan, *the rest and peace of the spirit.*" (hlm. 59). Maka orang yang beriman akan stabil menghadapi kesulitan. Dalam bagian selanjutnya, Pak Tong juga menyebutkan bahwa beristirahat dalam Tuhan tidak melepaskan diri dari tanggung jawab, tetapi sikap yang benar adalah '*Do what you should do, do what you can do*', baru minta tolong kepada Tuhan ketika menemukan kesulitan di luar kemampuan. Dalam bagian akhir bab ini dibahas mengenai hal-hal yang sering menyebabkan hilangnya kestabilan jiwa, seperti bersungut-sungut, dendam, iri hati, amarah, rasa takut, rasa cemas, kuatir serta kegelisahan. Sementara itu, dasar yang memberi kita ketenangan juga dipaparkan antara lain karena kita mengerti akan kedaulatan Allah, mengerti akan penyertaan Tuhan, mengetahui ada rencana Allah untuk melatih kita dalam segala kesulitan yang kita hadapi.

Dalam bab kelima, iman dikaitkan dengan perbuatan konkret berupa ketaatan. Tuhan adalah Tuhan yang kehendak-Nya sudah direncanakan dalam kekekalan dan kehendak kekal-Nya ini harus dinyatakan dalam kesementaraan. Dalam bab ini, kita dibawa kepada pengertian yang benar



dalam menyikapi panggilan Tuhan. Dikaitkan oleh ilustrasi seperti Abraham yang keluar mengikuti kehendak Tuhan, disebutkan bahwa "Iman bukan menunggu semuanya beres. Iman adalah tetap mau taat meski tidak tahu bagaimana hari depan." (hlm. 86). Selanjutnya, dibahas mengenai natur panggilan Tuhan yang selalu melampaui rasio ataupun pengalaman manusia.

Dalam bab terakhir yang bertemakan 'Bersukacita karena Tuhan', kita melihat ajakan Tuhan untuk berseru kepada-Nya. Pertanyaan pertama *Westminster Catechism* mengatakan bahwa tujuan terbesar hidup manusia adalah untuk memuliakan Tuhan dan bersukacita karena Dia. Orang Kristen adalah orang yang beriman kepada Tuhan, berhak untuk berdoa kepada Tuhan yang tidak pernah berubah, dan selalu setia akan janji-janji-Nya.

Buku 'Iman dalam Masa Krisis' ini adalah jilid pertama dari trilogi Iman, Pengharapan, dan Kasih dalam Masa Krisis. Buku yang sangat kaya dengan ilustrasi ini memberi pengertian yang komprehensif sekaligus praktikal tentang iman yang seharusnya dimiliki oleh orang Kristen. Biarlah melalui buku ini iman kita semakin dipertajam dan dimampukan untuk melihat, mengerti, bersandar, dan bersukacita di dalam Tuhan dalam masa-masa tergelap sekalipun, sehingga pada akhirnya nama Tuhan sajalah yang dipermuliakan.

Ardianto Suhendar  
Pemuda GR II Singapura